



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

JAMINAN SOSIAL TERHADAP TENAGA KERJA PERUSAHAAN KONTRAKTOR di KOTA SAWAHLUNTO

SKRIPSI



**EDI SOFYAN
06 191 021**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2010**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri, kecuali bantuan dan arahan dari pihak-pihak yang disebutkan dalam Kata Pengantar.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang, 30 Agustus 2010

Yang membuat pernyataan,



Edi Sofyan, S.Sos

BP.06 191 021

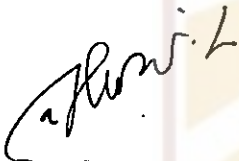
HALAMAN PENGESAHAN

Nama : **Edi Sofyan**

Nomor Buku Pokok : 06 191 021

Judul Skripsi : **JAMINAN SOSIAL TERHADAP TENAGA KERJA
PERUSAHAAN KONTRAKTOR di KOTA
SAWAHLUNTO**

"Skripsi ini telah disetujui Dosen Pembimbing dan disahkan oleh Ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas".



Dra. Mira Elfina, M.si
Pembimbing I



Drs. Ardi Abbas, MT
Pembimbing II

Mengetahui,



Dr. Azwar, M.Si
Ketua Jurusan

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi pada tanggal 25 Agustus 2010 bertempat di Ruang Sidang Jurusan Sosiologi, dengan Tim Penguji:

TIM PENGUJI	STATUS	TANDA TANGAN
Dr.Azwar, M.Si	Ketua	
Dra. Mira Elfina	Sekretaris	
Aziwarti, SH, M.Hum	Anggota	
Drs. Wahyu Pramono	Anggota	
Machdaliza Masri , SH, M. Si	Anggota	



ABSTRAK

Edi Sofyan 06 191 021. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Judul Skripsi : Jaminan Sosial Terhadap Tenaga Kerja Perusahaan Kontraktor di Kota Sawahlunto. Pembimbing I Dra. Mira Elfina, Msi dan Pembimbing II Drs. Ardi Abbas, MT.65 halaman.

Tenaga kerja merupakan sumber daya yang paling penting bagi perusahaan. Tenaga kerjalah yang menjalankan pekerjaan pabrik, merencanakan dan mengawasi, melakukan pekerjaan administrasi. Dalam melakukan pekerjaan, kecelakaan kerja tidak dapat dihindari oleh tenaga kerja. Fakta yang menjadi titik tolak keprihatinan adalah kenyataan bahwa banyak buruh yang belum mendapatkan jaminan sosial yang layak. Idealnya, setiap perusahaan harus memberikan jaminan sosial bagi setiap tenaganya. Namun dalam kenyataan, yang terjadi justru jauh lebih banyak perusahaan yang belum menyertakan semua tenaga kerjanya dalam program jaminan sosial. Yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah Mengapa perusahaan kontraktor tidak mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program Jamsostek ?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara mendalam dengan menggunakan *purposive sampling*. Analisa data menggunakan metode deskriptif, yaitu data yang diperoleh di lapangan disusun secara sistematis dan disajikan secara deskriptif, sehingga dapat memberikan gambaran tentang alasan-alasan perusahaan tidak mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek. Dalam permasalahan ini peneliti melihat dari teori kapitalisme Karl Marx.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa alasan-alasan pemilik perusahaan kontraktor tidak mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek adalah masih banyak pemilik perusahaan kontraktor yang tidak begitu mengerti tentang program jamsostek sehingga membuat pemilik tidak mau mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek, kebiasaan perusahaan kontraktor lain yang tidak mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek membuat beberapa perusahaan kontraktor mengikuti langkah yang sama, pemilik perusahaan beranggapan jika mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek maka keuntungan yang diperoleh perusahaan sedikit, pihak jamsostek tidak pernah memberikan sosialisasi kepada perusahaan kontraktor yang ada di kota Sawahlunto sehingga banyak perusahaan yang tidak paham mengenai program jamsostek, jarak kantor jamsostek yang jauh dari Kota Sawahlunto, prosedur pengurusan klaim yang begitu rumit.

ABSTRACT

Edi Sofyan 06 191 021. Sociology. Social and Political Faculty. Unand. Thesis title : Social Security of Labor Force of Contractor Company in Sawahlunto City. Supervisor I Dra.Mira Elfina,M.Si and Supervisor II : Drs. Ardi Abbas, MT. 65 page

Labor force is a main source for a company. Labor force who operate factory operation, planning and controlling do administration job. While they doing their work, they can't avoid accidental work. In fact, many of labor force who not yet get social security. In ideal many company have to give social security for their labor force. But in fact, there are so many company that not enter their labor force into the social security programme. So the question in this research is why contractor company doesn't enter their labor force into the social security programme?

This research use qualitative research with descriptive type, with observation and depth interview and informant choosing technic with purposive sampling. Analysing data using descriptive methode, the data that get in the field research list with systematic and serve with descriptiveky, so it can give company's reason that caused it not entering their labor force into social security programme. In this research using capitalism theory from Karl Marx.

From this research can be conclusion that the reason of contractor company not enter this labor force into the social security programme is many of contractor company doesn't understanding about social security programme so the owner wouldn't enter their labor force in to the social security programme, the other contractor company usually that only enter their labor force into social security programme make the other contractor company following them, the owner of contractor company assumption that if they enter their labor force into the social security programme they will lose their profit, social security side never give socialication to many company that not understanding about social security programme, social security office distance that far from sawahlunto city, claim procedur management that to complicated.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah hirabbil a'lamin. Tidak ada kata yang pantas untuk mewakili isi hati ini, karena satu perjuangan berat dalam menamatkan studi akademik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik telah rampung diselesaikan. Disini segala puji dan syukur penulis haturkan kepada ALLAH SWT, atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Jaminan Sosial Terhadap Tenaga Kerja Perusahaan Kontraktor di Kota Sawahlunto.** Kemudian tak lupa pula shalawat beserta salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW, pemimpin yang mulia dan sebagai contoh tauladan bagi umatnya dalam kehidupan ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan, arahan, saran, dan kritikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. **Ibu Dra.Mira Elfina, M.Si** selaku pembimbing I yang selalu memberikan arahan, petunjuk, nasihat, bimbingan serta arahan tentang sesuatu yang sosiologis didalam penulisan skripsi ini.
2. **Bapak Drs. Ardi Abbas, MT** selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan semangat pada penulis agar selalu tegar dalam menjalani hidup serta arahan, motivasi, bimbingan, saran, ide-ide, dan kritikan dalam penulisan skripsi ini.
3. **Bapak dan Ibu tim penguji** yang telah memberikan berbagai macam masukan, saran dan kritik yang bermanfaat buat skripsi ini.

4. Papa **H. Darson Irianto** dan Mama **Hj. Nurmawati** serta adikku yang paling cantik **Trisna Wati Siska** yang telah memberikan perhatian dan kasih sayang kepada penulis.
5. Bapak **Jendrius** yang sangat banyak memberikan saran dan kritik terhadap skripsi ini (sukses ya pak buat seminarnya di Guthenburg). Bapak **Zulkifli Harza**, yang selalu memotivasi penulis agar tegar dalam menjalani hidup ini (makasih ya pak, untuk waktu curhatnya and Happy Anniversary 6th moga perkawinannya awet hingga maut memisahkan..Oh iya, moga keinginan Bapak untuk kuliah S3 di Lanchester terwujud..Amiin!!!
6. Untuk etek **Nurmawilis, Amd, SH** dan om **Andri Anwar, SE**. Terimakasih atas semua yang telah etek dan om berikan mulai dari awal kuliah hingga penulis wisuda..Semoga suatu saat penulis bisa membalas semua yang telah etek dan om berikan..Untuk Ade, Rafky, Maysi, Farhan, dan Yogi jadilah anak yang baik dan buatlah mama dan papa bangga. OK!
7. Untuk keluarga di jalan tunggang ante, **Dra.Nurainas, M.si**, (lagi di Singapura y ante?) ni **Alfi Husni,S.Sos** (Uni bareng-bareng kita cari kerja ya?) , **Ulil Amri** (baa di lokasi KKN layi lamak?) **Ryan Suryana** (bilo ka ladang lay Sur?)..Terimakasih untuk semua keluarga di tunggang, atas dukungan dan doanya akhirnya edhoy S.Sos juga..
8. Untuk teman-teman masa kecilku **Zoelfha,Amd, Fancho S.T, Dr.Desfarina**..Terimakasih untuk doa kalian semua, begitu banyak kenangan manis, lucu, menegangkan, mengharukan yang telah kita lewati bersama,,moga persahabatan kita abadi selamanya..miss u all..

9. Untuk Sahabatku tercinta **Mila Selvia, S.Sos** (La, terimakasih untuk semuanya,,jangan lupakan edhoy ya..) **Jhoni Akbar** (jhoni tetap semangat ya, dy yakin jhoni pasti bisa melewati smuanya, dy salut dengan ketegaran jhoni menjalani hidup ini), **Fera Agma Yuliza** dan **Erick** (tetap semangat dan cepat2 ujian kompre..Walaupun *Gank Elit* tidak jadi wisuda bareng, tapi semangat persahabatan diantara kita tidak boleh pudar sampai kapanpun..

10. Untuk **Shelfida Novaqie S.Sos** (Mpi makasih untuk semua bantuannya mulai dari tor hingga skripsi), **Dwi Oktarini Zahra S.Sos** (rin makasih udah nemenin beli kaos kaki dan ikat pinggang), **Desi Ermira S.Sos** (kita disangka pacaran sama bu mira...) **Afrianti S.Sos** (Yan, layi takana juo awak nunggu pak ardi sampai kedinginan?) **Desi Seswira S.Sos** (jadi relawan awak baliak?) **Yessy Gusnita** dan **B9 OON** tetap semangat yo,dy yakin kalian bisa..**Agus Sulistya, Afrizal** (terimakasih atas semua bantuan yang agus dan af berikan. **Nicko Gambuang** (rajin2 kuliah buat mama dan papamu bangga) **Toni** (makasih untuk "new foldernya") dan teman-teman di **SOS 06** yang tak bisa disebutkan satu per satu, teman-teman edhoy doakan kalian semua cepat menyusul untuk mendapatkan gelar S.Sos

11. Untuk **Nugraha A.Putra** thanks ya sob atas bantuan semuanya, ayo cepat ujian kompre wujudkan mimpi indahmu bersama orang tua dan kekasih hatimu,sukses selalu!!!! Untuk abang2 dan kakak2 yang sama ujian kompre **B9 Ayi, B9 Richo, K' Elsa, K'Indhira** (semangat buat revisi, moga kita bisa ikut wisuda bulan September, amiin)

12. Ibu Dwiyanti Hanandini terimakasih atas kepercayaannya kepada penulis untuk menjadi pengurus LabSos, juga Reza 07 (Makasih udah nemenin keliling2 padang untuk cari laptop) Siska , Regina, M.Fauzi (terimakasih atas kerjasamanya selama ini) dan untuk pengurus LaSbos sekarang yang sudah mau membantu mencarikan referensi untuk skripsi ini.
13. Untuk senior SOS 02,03,04,05 yang telah banyak memberikan saran dan kritik dalam proses pembuatan skripsi ini. Juga buat adik-adik SOS 07,08,dan 09 (rajin2 kuliah ya, jaga nama baik almamater kita) juga selamat datang bagi mahasiswa sosiologi angkatan 010.
14. Untuk Teman-Teman KKN Kabupaten Pesisir Selatan , Kecamatan Lengayang, Nagari Lakitan, Jorong Tarok. Buat Desi dan Irfan, Febri dan Oga, juga untuk "My honey Della dan Itin". Teman2 dari jorong lain Anugrah Pratama (kapan nich traktirnya?) Buat ^f^ kenangan dimalam itu, tak kan pernah dilupakan sampai kapanpun..miss u!!!
15. Untuk ante Mar dan Om, juga Ardi, Irfan dan Wafa (yang selalu membuat uda kangen untuk pulang kampung). Untuk mak etek Hendris, Amd dan ante Santi juga Nacha (makasih atas semua bantuannya).Tak lupa untuk keluarga besar Ir.Darman Dapersal, MM (akhirnya anak pak uwo sarjana juo!!!)

16. Untuk keluarga besar **Un'g'u Cliquers Sumbar (UCS)**, terimakasih atas doa dari rekan-rekan sekalian..Kapan kita ngumpul lagi??Jangan kecewa atas kejadian di Bukiinggi kemaren, HIDUP UCS!!!Juga untuk **Aa' Pasha, Abang Enda, Kak Cyon, Ayah Makky, Babe Rowman**..Terimakasih atas karya-karya kalian selama ini yang menjadi kekuatan dan inspirasi bagi penulis dalam mengarungi kehidupan ini, sukses untuk album barunya "**1000 Kisah Satu Hati**".

17. Juga terimakasih untuk semua yang sudah memberikan bantuan baik moril maupun materil yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Semoga segala bantuan, petunjuk dan bimbingan yang telah diberikan menjadi ibadah dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini jauh dari kesempurnaan, baik dari tehnik maupun materinya. Untuk itu penulis dengan senang hati membuka diri terhadap setiap bentuk saran maupun kritikan yang sifatnya membangun. Akhirnya dalam segala keterbatasan tersimpan harapan semoga skripsi ini berguna bagi yang memerlukannya.

Padang, 30 Agustus 2010

EDI SOFYAN, S.Sos

DAFTAR ISI

	Hal
Lembar Pengesahan	
ABSTRAK	i
ABSTRACK	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Tinjauan Pustaka.....	9
1.5.1 Pengertian Jamsostek.....	9
1.5.2 Hakikat Jaminan Sosial Ketenagakerjaan	10
1.5.3 Bentuk-Bentuk Jaminan Sosial Tenaga Kerja.....	11
1.5.4 Jaminan Sosial Terhadap Ketenagakerjaan Suatu Tinjauan Sosiologis.....	15
1.6 Metode penelitian	18
1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	18
1.6.2 Informan penelitian	20
1.6.3 Data yang Telah Diambil.....	21
1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data	22
1.6.5 Unit Analisis.....	23
1.6.6 Analisis Data	24
1.6.7 Proses Penelitian.....	25
1.6.8 Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian	28
1.6.9 Definisi Operasional.....	29
BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	
2.1 Sejarah Kota Sawahlunto.....	31

2.2 Gambaran Umum Daerah Penelitian	34
2.3 Kependudukan.....	37
2.4 Kesehatan.....	38
2.5 Pemerintahan.....	39
2.6 Perekonomian.....	39
2.7 Pariwisata.....	43
2.8 Olahraga.....	44
2.9 Visi dan Misi Kota.....	44

BAB III JAMINAN SOSIAL TERHADAP TENAGA KERJA

3.2 Profil Perusahaan Kontraktor Kota Sawahlunto.....	45
3.2.1 CV Gema Perdana Abadi.....	45
3.2.2 CV Nusa Kamba.....	46
3.2.3 CV Utari.....	48
3.2.4 CV Monika.....	51
3.2 Alasan –Alasan Pemilik Perusahaan tidak ikut Jamsostek.....	53
3.2.1 Pengetahuan Pemilik Perusahaan Kontraktor Tentang Program Jamsostek.	54
3.2.2 Kebiasaan Perusahaan Kontraktor Lain.....	56
3.2.3 Upaya Meminimalisir Pengeluaran Perusahaan.....	57
3.2.4 Sosialisasi Oleh PT Jamsostek	58
3.2.5 Letak Kantor Jamsostek	60
3.2.6 Prosedur Pengurusan Claim Rrunit.....	61

BAB IV KESIMPULAN dan SARAN

4.1 Kesimpulan.....	62
4.2 Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Hal

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Kontraktor di Kota Sawahlunto.....	7
Tabel 1.2 Pengumpulan Data.....	23
Tabel 1.3 Jadwal Penelitian.....	29
Tabel 2.1 Jarak Antara Kota Sawahlunto dengan Beberapa Kota.....	36
Tabel 2.2 Banyak Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex ratio Di Kota Sawahlunto.....	38
Tabel 2.3 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha.....	41
Tabel 2.4 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin.....	42
Tabel 2.5 Jumlah Pencari Kerja yang Terdaftar Menurut Pendidikan Dan Jenis Kelamin.....	43
Tabel 3.1 Daftar Tenaga Kerja CV Gema Perdana Abadi.....	46
Tabel 3.2 Daftar Tenaga Kerja CV Nusa Kamba.....	48
Tabel 3.3 Daftar Tenaga Kerja CV Utari.....	50
Tabel 3.4 Data Peralatan Yang Dimiliki CV Utari.....	51
Tabel 3.5 Daftar Tenaga Kerja CV Monika.....	53



BAB I

PENDAHULUAN

1.Latar Belakang

Tenaga kerja merupakan sumber daya yang paling penting bagi perusahaan. Tenaga kerjalah yang menjalankan pekerjaan pabrik, merencanakan dan mengawasi, melakukan pekerjaan administrasi (Wetik, 1986 : 11). Hal yang senada juga disampaikan oleh Rekson Silaban, menurutnya dalam melakukan pekerjaan, kecelakaan kerja tidak dapat dihindari oleh tenaga kerja. Fakta yang menjadi titik tolak keprihatinan adalah kenyataan bahwa banyak buruh yang belum mendapatkan jaminan sosial yang layak. Idealnya, setiap perusahaan harus memberikan jaminan sosial bagi setiap tenaga kerjanya. Namun dalam kenyataan, yang terjadi justru jauh lebih banyak perusahaan yang belum menyertakan semua tenaga kerjanya dalam program jaminan sosial (Rekson Silaban, 2009 ; 76).

Negara-negara yang menganut sistem kesejahteraan (*welfare state*), sistem jaminan sosial yang baik dimaknai sebagai titik sentral makna eksistensi negara. Negara ada untuk kesejahteraan rakyatnya, bukan rakyat ada demi prestise negara. Memang tidak ada konsep baku tentang sistem jaminan sosial di suatu Negara. Tetapi, secara umum seperti yang diusulkan oleh Bank Dunia dan ILO (*International Labour Organization*), sistem jaminan sosial haruslah meliputi 3 lapis (*tier*) jaminan sosial, yaitu : Pertama, bantuan sosial (*social assistance*) yang berfungsi sebagai jaring pengaman (*safety net*), untuk semua warga negara. Bantuan sosial murni berasal dari pengelolaan pendapatan negara atau penerimaan

pajak, diatur oleh negara, utamanya berbentuk skema bantuan penghasilan terutama untuk lapis masyarakat yang paling membutuhkan. Kedua, asuransi sosial (*social insurance*) yang berasal dari kontribusi dari warga, dan dapat dikelola oleh swasta. Ketiga, jaminan sosial sukarela (*voluntary*), biasanya dalam bentuk tunjangan pensiun yang diadakan oleh warga dengan insentif dari pemerintah (Michael Raper, 2008 ; 1).

Pasal 28H Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”. Sistem jaminan sosial di Indonesia saat ini menjangkau para buruh perusahaan-perusahaan swasta (dalam program Jamsostek) yang diatur secara wajib melalui Undang-Undang No.3 tahun 1992. Pegawai negeri (dalam program Taspen dan Askes), serta anggota ABRI dan keluarganya (dalam program Asabri). Sistem ini menyediakan manfaat berupa sejumlah uang jika peserta sudah memasuki usia pensiun, pada saat kematian dan pemakaman, kematian dan kecelakaan kerja (Michael Raper, 2008 : 10).

PT. Jamsostek (Persero) sebagai badan penyelenggara mengganti kerugian atas peristiwa tidak tentu, peserta sebagai tertanggung berkewajiban untuk membayar sejumlah iuran kepada penanggung. Dalam hal ini Jamsostek merupakan suatu bentuk program asuransi yang diselenggarakan secara wajib berdasarkan suatu undang-undang pembentuknya dengan tujuan untuk memberikan perlindungan dasar bagi kesejahteraan rakyat.

Pada hakekatnya program Jamsostek menekankan pada perlindungan pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan yang bersifat mendasar dengan berazaskan usaha bersama kekeluargaan dan gotong royong. Program ini menekankan pada perlindungan bagi tenaga kerja yang memiliki kedudukan yang lemah. Oleh karena itu pengusaha memikul tanggung jawab utama dan secara moral pengusaha mempunyai kewajiban untuk meningkatkan perlindungan dan kesejahteraan tenaga kerja.

Jaminan Sosial Tenaga Kerja pada prinsipnya mengandung dua aspek, yaitu :

1. Memberikan perlindungan dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal bagi tenaga kerja beserta keluarganya.
2. Merupakan penghargaan bagi tenaga kerja yang telah menyumbangkan tenaga dan pemikirannya kepada perusahaan tempat mereka bekerja (Lalu Husni, 2003 ; 169).

Program Jamsostek dimaksudkan untuk memberikan kepastian berlangsungnya arus penerimaan penghasilan keluarga sebagai pengganti sebagian atau seluruhnya penghasilan yang hilang. Penyelenggara program jaminan sosial merupakan salah satu tanggung jawab dan kewajiban negara untuk memberikan perlindungan sosial ekonomi kepada tenaga kerja. Sesuai dengan kondisi kemampuan keuangan negara, Indonesia seperti halnya berbagai negara berkembang lainnya, mengembangkan program jaminan sosial berdasarkan *funded social security*, yaitu jaminan sosial yang didanai oleh peserta dan masih terbatas pada masyarakat pekerja di sektor formal.

Sampai saat ini, PT. Jamsostek (Persero) memberikan perlindungan 4 program, yang mencakup Program Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK), Jaminan Kematian (JKM), Jaminan Hari Tua (JHT) dan Jaminan Pemeliharaan Kesehatan (JPK) bagi seluruh tenaga kerja dan keluarganya. Dari data terkini jumlah kepesertaan Jamsostek baik yang aktif maupun pasif (per Agustus 2009) sudah mencapai 27,9 juta jiwa dari 191,7 ribu perusahaan sedangkan jumlah tenaga kerja adalah 113,74 juta jiwa. Jumlah itu ada kenaikan dari tahun sebelumnya dari periode yang sama sebesar 26,7 juta jiwa dari 175,8 ribu perusahaan. Dari angka tersebut dapat diketahui, bahwa masih didapati kasus perusahaan yang tidak mendaftarkan tenaga kerjanya pada PT.Jamsostek. (www.jamsostek.com). Jaminan sosial tenaga kerja merupakan suatu perlindungan bagi tenaga kerja dalam bentuk santunan berupa uang sebagai pengganti sebagian dari penghasilan yang hilang atau berkurang dan pelayanan sebagai akibat peristiwa atau keadaan yang dialami oleh tenaga kerja berupa kecelakaan kerja, sakit, hamil, bersalin, hari tua dan meninggal dunia (Lalu Husni, 2003 ; 169).

Ada contoh kasus yang terjadi di Medan (7 Desember 2009) kebakaran di tempat hiburan M-City yang menelan korban sebanyak 10 orang. Duka keluarga korban M-City ini bertambah ketika mereka mengetahui bahwa korban tidak diikutsertakan dalam program jaminan sosial tenaga kerja oleh pihak pengelola tempat hiburan ini. Padahal jika pengelola tempat hiburan ini mengikutsertakan perusahaannya dalam program Jamsostek maka keluarga korban akan menerima santunan 48 kali gaji mereka (Pos Kota Medan, 2009 ; 2).

Kasus lainnya, seperti musibah gempa yang terjadi di Kota Padang pada tanggal 30 September 2009 lalu, PT. Jamsostek mengeluarkan klaim Rp.24 Milyar. Jamsostek memprediksi jumlah peserta Jamsostek yang meninggal dalam bencana gempa ini mencapai 200 orang. Angka ini sangat memprihatinkan, lebih dari 700 orang tenaga kerja yang meninggal akibat gempa tidak diikutsertakan oleh perusahaan dalam program Jamsostek (<http://economy.okezone.com/gempa-padang>, diakses 3 Maret 2010).

Kecelakaan kerja dialami oleh Hariawan (22 Januari 2008), korban kecelakaan mobil yang jatuh dari lantai delapan Menara Jamsostek di Jalan Gatot Subroto mendapat santunan Rp96.979.916 dari PT Jamsostek. Berdasarkan data yang dimiliki PT Jamsostek, almarhum (kelahiran 1964) bekerja di Koperasi Karyawan (Kopkar) Jayasraya dan menjadi peserta Jamsostek dengan nomor kepesertaan KPJ 92J062053129. Upah almarhum yang terdaftar di PT Jamsostek sebesar Rp1.639.415 dan menjadi peserta sejak tahun 1992 (<http://www.antara.co.id> diakses 3 Maret 2010).

Kecelakaan kerja juga terjadi di Langkat, (15 Februari 2010). Dua orang petugas honorarium Dinas Pertamanan dan Kebersihan yakni Wagirin dan Muhammad Soep Afrizal meninggal ditabrak sepeda motor ketika mereka sedang bertugas membersihkan halaman Dinas Pertamanan dan Kebersihan. Kedua almarhum ternyata ikut serta dalam program Jamsostek, sejak Mei 2009 para petugas kebersihan memang ikut program Jamsostek dengan membayar iuran hanya Rp 4.825 perbulan. Keluarga korban yang ditinggalkan mendapatkan

santunan sebesar Rp. 50.240.000. (www.jamsostek.com diakses 24 Februari 2010).

Dari contoh kasus diatas dapat diketahui bahwa, jika para tenaga kerja tidak diikutsertakan dalam program Jamsostek, kemudian terjadi kecelakaan kerja pihak perusahaan tidak mau bertanggung jawab. Untuk itu penulis merasa tertarik melakukan penelitian ini agar tenaga kerja mengetahui akan hak-haknya sebagai tenaga kerja dan perusahaan menyadari kewajibannya untuk mengikutsertakan tenaga kerjanya dalam program Jamsostek.

2. Rumusan Masalah

Kecelakaan kerja tambang batu bara tradisional di Ngalau Cigak (25 Mei 2009) Kota Sawahlunto, Sumatera Barat yang merenggut 33 korban jiwa dan belum terdaftar di PT Jamsostek. Padahal keselamatan dan kesejahteraan tenaga kerja adalah merupakan hak azasi setiap pekerja yang harus diperjuangkan oleh semua pihak. Untuk itu kesadaran dan motivasi yang besar bagi perusahaan untuk mengikutsertakan pekerjaannya dalam asuransi tenaga kerja adalah sebuah keharusan (Liputan Kota.com diakses 24 Februari 2010).

Pasca kejadian di Ngalau Cigak Kota Sawahlunto, semua perusahaan tambang mengikutsertakan tenaga kerjanya dalam program Jamsostek (www.Jamsostek.co.id/content/ diakses 8 Maret 2010). Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, langkah baik ini, ternyata tidak diikuti oleh perusahaan – perusahaan lain di kota Sawahlunto terutama perusahaan yang bergerak di bidang kontraktor.

Berikut tabel jumlah perusahaan kontraktor yang ada di Sawahlunto berdasarkan klasifikasi.

Tabel 1.1

Jumlah perusahaan kontraktor di Kota Sawahlunto berdasarkan klasifikasi

Jenis Perusahaan	Jumlah Perusahaan	Perkiraan Jumlah Tenaga Kerja
Grade 4 (Besar)	4 Perusahaan	300 orang
Grade 3 (Menengah)	12 Perusahaan	600 orang
Grade 2 (Kecil)	9 Perusahaan	180 orang
Jumlah	25 Perusahaan	1.180 orang

Sumber : Gabungan Pekerja Konstruksi Nasional (GAPEKNAS)

Kota Sawahlunto. Data Perusahaan yang terdaftar pada tahun 2009/2010

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, jumlah perusahaan menengah dan kecil mendominasi jumlah perusahaan kontraktor yang ada di Sawahlunto yakni sebesar 84 %. Menurut survey awal yang penulis lakukan, perusahaan yang besar mereka mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek), sedangkan perusahaan yang jenisnya kecil dan menengah mereka tidak mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek). Padahal resiko kecelakaan kerja yang akan menimpa tenaga kerja sama saja, walaupun perusahaan itu jenisnya besar, kecil atau menengah. Hal ini sangat kontradiktif, disaat jumlah tenaga kerja perusahaan sedikit mereka didaftarkan ke program Jamsostek, ketika jumlah tenaga kerja perusahaan banyak mereka tidak didaftarkan Jamsostek. Untuk itu penulis tertarik

melakukan penelitian ini dan munculah sebuah pertanyaan **Mengapa pemilik perusahaan kontraktor di Kota Sawahlunto tidak mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek?**

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan alasan-alasan perusahaan kontraktor di Kota Sawahlunto tidak mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program Jamsostek

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi profil perusahaan kontraktor di Kota Sawahlunto
2. Mendeskripsikan alasan-alasan pemilik perusahaan kontraktor di Kota Sawahlunto tidak mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Melatih kemampuan untuk melakukan penelitian secara ilmiah dan merumuskan hasil-hasil tersebut kedalam penulisan
 - b. Menerapkan teori-teori yang diperoleh dari bangku perkuliahan dan menghubungkan dengan praktek lapangan

- c. Menambah literature yang ada mengenai perkembangan ilmu pengetahuan ini, maka penulis melaksanakan penelitian di bidang jurusan sosiologi

2. Manfaat Praktis

Sebagai sumbangan pikiran bagi pihak terkait, dalam hal ini adalah PT. Jamsostek untuk menjadi bahan perbandingan dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan mengenai jaminan sosial tenaga kerja.

3. Manfaat empiris

Acuan bagi penelitian yang lebih lanjut agar dapat lebih baik memperdalam dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Pengertian Jaminan Sosial Tenaga Kerja

Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek) adalah suatu perlindungan bagi tenaga kerja dalam bentuk santunan berupa uang sebagai pengganti sebahagian dari penghasilan yang hilang atau berkurang dan pelayanan sebagai akibat peristiwa atau keadaan yang dialami tenaga kerja berupa kecelakaan kerja, sakit, hamil, bersalin, hari tua, dan meninggal dunia. Jamsostek ini menitik beratkan perhatiannya kepada pembayaran yang harus diberikan kepada buruh pada waktu ia tidak menjalankan pekerjaan bukan karena kesalahannya. Wujud dari perlindungan yaitu uang dan pelayanan.

Menurut International Labour Organization (ILO) dalam majalah ASTEK (1985 : 11) *Social Security* pada prinsipnya adalah perlindungan yang diberikan oleh masyarakat untuk para warganya, melalui berbagai usaha dalam menghadapi risiko-risiko ekonomi atau sosial yang dapat mengakibatkan terhentinya atau berkurangnya penghasilan.

Dari Pengertian di atas jelaslah bahwa jaminan sosial tenaga kerja adalah merupakan perlindungan bagi tenaga kerja dalam bentuk santunan berupa uang (jaminan kecelakaan kerja, kematian, dan tabungan hari tua), dan pelayanan kesehatan yakni jaminan pemeliharaan kesehatan. (Aziwanti, 2005 :16).

1.5.2. Hakikat Jaminan Sosial Ketenagakerjaan

Kewajiban mengikut sertakan tenaga kerja dalam program jamsostek bagi setiap perusahaan dibatasi dengan ketentuan bahwa hanya perusahaan yang memperkerjakan tenaga kerja sebanyak 10 orang atau lebih.

Jaminan sosial tenaga kerja yang diatur dalam Undang – Undang No.3 Tahun 1992 adalah merupakan hak setiap tenaga kerja yang sekaligus merupakan kewajiban dari majikan. Pada hakikatnya program jaminan sosial tenaga kerja dimaksudkan untuk memberikan kepastian berlangsungnya arus penerimaan penghasilan keluarga sebagai pengganti sebahagian atau seluruh penghasilan yang hilang. Disamping itu program jaminan sosial tenaga kerja mempunyai beberapa aspek antara lain :

- a. Memberikan perlindungan dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal bagi tenaga kerja beserta keluarganya.
- b. Merupakan penghargaan kepada tenaga kerja yang telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya kepada perusahaan tempatnya bekerja.

Dengan demikian jaminan sosial tenaga kerja mendidik kemandirian pekerja sehingga pekerja tidak harus meminta belas kasih orang lain jika dalam hubungan kerja terjadi risiko – risiko akibat dari hubungan kerja.

1.5.3. Bentuk – Bentuk Jaminan Sosial Tenaga Kerja

Adapun Ruang Lingkup Jaminan Sosial Tenaga Kerja

1. Jaminan Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja merupakan kecelakaan yang terjadi dalam hubungan kerja termasuk sakit akibat hubungan kerja, demikian pula terhadap kecelakaan kerja yang terjadi dalam perjalanan berangkat dari rumah menuju tempat kerja dan pulang kembali melalui jalan yang biasa atau wajar dilalui. Iuran jaminan kecelakaan kerja ini sepenuhnya ditanggung oleh pengusaha yang besarnya antara 0,24 – 1,74 % dari upah kerja sebulan. Besarnya iuran sangat tergantung dari tingkat resiko kecelakaan yang mungkin terjadi dari suatu jenis usaha tertentu, semakin besar tingkat resiko tersebut, semakin besar iuran kecelakaan kerja yang harus dibayar dan sebaliknya, semakin kecil pula iuran yang harus dibayar.

Tenaga kerja yang berdasarkan keterangan dokter yang ditunjuk dinyatakan menderita penyakit yang timbul karena hubungan kerja, berhak

memperoleh jaminan kecelakaan kerja meskipun hubungan kerja telah berakhir. Hak atas jaminan kecelakaan kerja diberikan bila penyakit tersebut timbul dalam jangka waktu paling lama 3 tahun sejak hubungan kerja berakhir. Yang bukan merupakan kecelakaan kerja yaitu kecelakaan yang terjadi pada saat :

- Waktu cuti
- Ditempat perkemahan
- Diluar waktu kerja
- Meninggalkan tempat kerja untuk keperluan pribadi
- Disengaja (Aziwarti, 2005 :17)

2. *Jaminan Kematian*

Kematian yang mendapatkan santunan adalah kematian bagi Tenaga kerja pada saat menjadi peserta Jamsostek. Jaminan ini merupakan komplemen terhadap jaminan hari tua yang keduanya merupakan jaminan masa depan tenaga kerja. Jaminan ini dimaksudkan untuk turut menanggulangi, meringankan beban keluarga yang ditinggalkan dengan cara pemberian santunan biaya pemakaman. Besarnya jaminan kematian ini adalah 0,30 % dari upah pekerja selama sebulan yang ditanggung sepenuhnya oleh pengusaha.

Dalam Pasal 22 Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 1993 disebutkan bahwa jaminan kematian dibayar sekaligus (lumpsum) kepada janda atau duda atau anak yang meliputi :

- a. Santunan kematian sebesar Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah)

- b. Biaya pemakaman sebesar Rp. 200.000,- (dua ratus ribu rupiah)
(Lalu Husni, 2009 : 174)

3. *Jaminan Pemeliharaan Kesehatan*

Pemeliharaan kesehatan dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Program pemeliharaan kesehatan ini merupakan upaya penanggulangan dan pencegahan gangguan kesehatan yang memerlukan pemeriksaan, pengobatan, dan atau perawatan termasuk kehamilan dan persalinan. Jaminan ini meliputi upaya peningkatan kesehatan (promotif) dan pemulihan (rehabilitatif). Iuran jaminan pemeliharaan kesehatan ini ditanggung sepenuhnya oleh pengusaha yang besarnya 6 % dari upah tenaga kerja sebulan bagi tenaga kerja yang belum berkeluarga. Jaminan pemeliharaan kesehatan diberikan kepada tenaga kerja atau suami istri yang sah dan anak sebanyak – banyaknya 3 orang. Jaminan ini meliputi :

- a. Perawatan rawat jalan tingkat pertama
- b. Rawat jalan tingkat lanjutan
- c. Rawat inap
- d. Pemeriksaan kehamilan dan pertolongan persalinan
- e. Penunjang diagnostic
- f. Pelayanan khusus
- g. Pelayanan gawat darurat (Lalu Husni, 2009 : 175)

4. Tabungan Hari Tua

Hari tua adalah umur pada saat produktivitas tenaga kerja menurun, sehingga perlu diganti dengan tenaga kerja yang lebih muda. Termasuk dalam penggantian ini adalah jika tenaga kerja tersebut cacat tetap dan total (*total and permanent disability*). Pembayaran iuran jaminan hari tua menjadi tanggung jawab bersama antara pekerja dan pengusaha yakni 3,70 % ditanggung pengusaha dan 2 % ditanggung oleh pekerja (29 ayat [2] Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 1993). Adanya peran serta tenaga kerja dalam pembayaran iuran jaminan hari tua ini dimaksudkan semata – mata untuk mendidik tenaga kerja agar perlunya perlindungan di hari tua. Untuk itu perlu menyisihkan sebagian penghasilannya untuk menghadapi hari tua tersebut.

Bentuk perlindungan yang diberikan oleh program jaminan sosial tenaga kerja adalah jaminan hari tua. Jaminan hari tua dapat mengakibatkan terputusnya upah karena tidak lagi mampu bekerja. Akibat terputusnya upah tersebut dapat menimbulkan kerisauan bagi tenaga kerja dan mempengaruhi ketenangan ketenangan kerja sewaktu mereka masih bekerja, terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah. Jaminan hari tua memberikan kepastian penerimaan penghasilan yang dibayarkan sekaligus dan atau berkala saat tenaga kerja mencapai usia lima puluh lima tahun atau memenuhi persyaratan pensiun. Besarnya jaminan hari tua adalah keseluruhan iuran yang telah disetorkan beserta hasil pengembangannya.

Jaminan hari tua dibayarkan tenaga kerja yang telah mencapai usia lima puluh lima tahun atau cacat total untuk selama-lamanya dan dapat dilakukan :

- a. Secara sekaligus apabila jumlah jaminan hari tua yang harus dibayar kurang dari tiga ratus ribu rupiah
- b. Secara berkala apabila seluruh jumlah jaminan hari tua mencapai tiga juta rupiah atau lebih dan dilakukan paling lama lima tahun.

1.5.4. Jaminan Sosial Terhadap Ketenagakerjaan Suatu Tinjauan Sosiologis

Keterasingan dalam pekerjaan terjadi karena orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan jatuh dalam dua kelas sosial yang berlawanan, yaitu kelas buruh dan kelas majikan. Kelas para majikan memiliki alat-alat kerja : pabrik, mesin, dan tanah. Kelas buruh melakukan pekerjaan, tetapi karena mereka sendiri tidak memiliki tempat dan sarana kerja, mereka terpaksa menjual tenaga kerja mereka kepada kelas pemilik itu. Dengan demikian hasil kerja dan kegiatan bekerja bukan lagi milik para pekerja itu sendiri, melainkan milik para majikan (Franz, 2001 : 113-114)

Dalam sistem produksi kapitalis, dua kelas saling berhadapan yaitu kelas buruh dan kelas pemilik. Keduanya saling membutuhkan, buruh hanya dapat bekerja apabila pemilik membuka tempat kerja baginya. Majikan hanya beruntung dari pabrik dan mesin-mesin yang dimilikinya apabila ada buruh yang mengerjakannya. Tetapi saling ketergantungan itu tidak seimbang. Buruh tidak dapat hidup kalau ia tidak bekerja. Dan ia tidak dapat bekerja kecuali diberi pekerjaan oleh seorang pemilik. Sebaliknya, meskipun si pemilik tidak mempunyai pendapatan kalau pabriknya tidak berjalan, tetapi ia masih dapat

bertahan lama. Ia dapat hidup dari modal yang dikumpulkannya selama pabriknya bekerja atau ia juga dapat menjual pabriknya (Franz, 2001 : 114).

Kelas pemilik adalah kelas yang kuat dan para pekerja adalah kelas yang lemah. Para pemilik dapat menetapkan syarat-syarat bagi mereka yang mau bekerja, bukan sebaliknya. Kaum buruh yang mati-matian mencari pekerjaan terpaksa menerima upah dan syarat-syarat kerja lain yang disodorkan oleh kapitalis. Dalam hubungan produksi yang berkuasa adalah pemilik, sedangkan yang dikuasai adalah para pekerja.

Ciri khas masyarakat kapitalis adalah keterbagian dalam kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas adalah para pemilik alat-alat produksi, kelas bawah adalah kaum buruh. Kelas atas adalah kelas sosial yang menguasai bidang produksi, kelas bawah adalah mereka yang harus tunduk terhadap kekuasaan kelas atas. Keuntungan kelas atas adalah bahwa mereka tidak perlu berkerja sendiri, karena dapat hidup dari pekerjaan kelas bawah. Buruh hanya diberi pekerjaan apabila ia bekerja demi keuntungan pemilik. Pekerjaan yang melebihi waktu yang diperlukan buruh untuk memenuhi kebutuhannya sendiri merupakan keuntungan sipemilik. Karena itu, hubungan antara kelas atas dan kelas bawah pada hakikatnya merupakan hubungan penghisapan atau eksploitasi. Kelas pemilik hidup dari penghisapan tenaga kerja kelas buruh. Pemilik modal, si kapitalis, secara hakiki adalah seorang penghisap tenaga kerja orang lain, dan sebaliknya buruh secara hakiki merupakan kelas terhisap (Franz, 2001 : 115).

Hubungan antara kelas atas dan kelas bawah merupakan hubungan kekuasaan, yang satu berkuasa atas yang lain. Kekuasaan itu pada hakikatnya berdasarkan kemampuan majikan untuk meniadakan kesempatan buruh untuk bekerja dan memperoleh nafkah dipakai untuk menindas keinginan kaum buruh untuk menguasai pekerjaan mereka sendiri, untuk dihisap, agar kaum buruh bekerja seluruhnya demi mereka. Karena itu, kelas atas secara hakiki merupakan kelas penindas (Franz, 2001 : 115).

Jika diaplikasikan dalam penelitian yang penulis lakukan, para pemilik perusahaan kontraktor mengabaikan jaminan sosial tenaga kerjanya. Mereka tidak bertanggung jawab jika terjadi resiko kecelakaan pada tenaga kerja. Jadi disini terjadi pengeksploitasian tenaga kerja oleh pihak perusahaan.

Menurut pandangan Marx, pengejaran keuntungan merupakan hal yang hakiki dalam kapitalisme, tujuan dari modal bukan hanya untuk kelayani kebutuhan-kebutuhan tertentu, akan tetapi untuk menghasilkan keuntungan. Namun pada saat bersamaan, di dalam ekonomi kapitalis terdapat suatu kecendrungan struktural untuk menurunnya tingkat keuntungan. Kapitalisme didasarkan atas persaingan dalam hal pengejaran keuntungan, maka peningkatan teknologi, terutama mekanisasi produksi yang semakin berkembang, merupakan senjata ampuh bagi setiap kapitalis di dalam perjuangannya untuk mempertahankan hidup di pasaran, sehingga seorang pengusaha bisa memperbesar bagian keuntungannya dengan cara memproduksi lebih murah dari pada saingan-saingannya.

Dalam hal ini dapat kita simpulkan bahwa, yang menjadi tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah keuntungan. Perusahaan memperkecil pengeluaran agar keuntungan yang diperoleh sangat besar. Inilah yang menjadi salah satu sebab perusahaan tidak mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jaminan sosial.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu sebuah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia dengan cara interpretasi. Data tersebut terdiri dari pembicaraan-pembicaraan orang atau data lisan, tulisan-tulisan dan berbagai isyarat yang diekspresikan oleh informan yang diteliti (Afrizal, 2005 : 8).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena realita sosial dipahami sebagai realita yang subjektif dan intersubjektif. Realita sosial yang dipahami sebagai realita yang dibangun oleh manusia. Peneliti pun ikut mendesain, membangun realita sosial dan situasi penelitian (Creswell, 1994 : 4, Afrizal, 2005 : 20-21). Disamping itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena informan yang hendak dikumpulkan memerlukan metode kualitatif, dimana informan itu berupa makna tentang sesuatu dan konteks sosial makna tersebut atau bagaimana manusia memperoleh makna itu (Silverman, 1985 : 101-106).

Pendekatan penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan yang sifatnya mendalami bukan melebar. Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif ini adalah karena pendekatan ini dipandang handal dalam menentukan definisi situasi dan gejala sosial dari subyek. Hal ini tidak hanya mencakup perilaku yang tampak akan tetapi juga nilai, keyakinan, motivasi, persepsi dan interpretasi subyek tentang realitas dan bagaimana hal ini dipengaruhi. Kelebihan-kelebihan dalam pendekatan kualitatif ini terutama mendalami dan untuk mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan tujuan penelitian. Ketajamannya sangat membantu penelitian yang dilakukan agar diperoleh informasi yang di inginkan yaitu bagaimana perlindungan sosial terhadap tenaga kerja kontraktor di Kota Sawahlunto. Penelitian ini pada hakekatnya adalah mengamati orang lain dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan. Tipe penelitian berusaha menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti yaitu jaminan sosial terhadap tenaga kerja kontraktor di Kota Sawahlunto. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melihat dan mendengar langsung semua cerita yang terjadi di lapangan, kemudian mencatat dan merekam selengkapny semua pengalaman yang didengar peneliti.

Dengan metode ini, peneliti diberikan kemudahan untuk merubah permasalahan penelitian apabila pada saat dilapangan ditemukan berbagai kendala

atau mungkin keadaan yang tidak sesuai dengan permasalahan penelitian yang ingin dilakukan, namun hal ini tidak mungkin mengubah keilmiahan dari hasil penelitian ini nantinya.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti (Spradley, 1997:35-36). Dalam memilih informan, penulis merekrit seperlunya sesuai dengan data yang ingin didapatkan tentunya informan tersebut harus berkompeten dengan masalah yang akan diteliti penulis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Artinya para informan dicari berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti dan peneliti mengetahui identitas orang-orang yang pantas menjadi informan dan keberadaan mereka diketahui oleh peneliti (Afrizal, 2005:66).

Kriteria yang penulis gunakan dalam pemilihan informan tersebut adalah :

1. Perusahaan kontraktor yang sudah berdiri selama tiga tahun. Penulis sengaja memilih perusahaan kontraktor yang berdiri lebih dari tiga tahun karena perusahaan kontraktor yang sudah berdiri lebih dari tiga tahun sudah memiliki banyak pengalaman.
2. Perusahaan kontraktor yang memiliki tenaga kerja lebih dari 10 orang. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No.3 Tahun 1992 bahwa setiap perusahaan yang memiliki tenaga kerja lebih dari sepuluh orang wajib mengikutsertakan tenaga kerjanya dalam program jamsostek.

Informan dalam penelitian ini adalah pemilik perusahaan kontraktor yang yang tergabung dalam Gabungan Pekerja Konstruksi Nasional (Gapeknas) kota Sawahlunto. Jumlah informan sangat ditentukan oleh analisis data, karena setelah membaca catatan lapangan yang berasal dari interview atau observasi, peneliti mungkin mempunyai berbagai pertanyaan yang hendak dijawab atau dikonfirmasi dari pihak-pihak lain. Dalam penelitian kualitatif jumlah penelitian informan penelitian tidak dapat ditentukan sebelum penelitian berlangsung karena pertimbangan kompleksitas masalah penelitian (Afrizal, 2005:68).

1.6.3. Data yang Telah Diambil

Dalam penelitian untuk mendapatkan data atau informasi maka data yang telah dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh di lapangan saat proses penelitian berlangsung dan data ini diambil melalui proses wawancara secara mendalam. Data primer yang telah diambil antara lain alasan-alasan pemilik perusahaan kontraktor tidak mengikutsertakan tenaga kerjanya dalam program jaminan sosial tenaga kerja. Dalam penelitian ini, informan yang berhasil diwawancara adalah empat orang pemilik perusahaan kontraktor.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari media yang dapat mendukung dan relevan dengan penelitian ini, serta dapat diperoleh dari studi kepustakaan yang terdiri dari referensi-referensi mengenai jaminan sosial dan profil perusahaan. Data ini berupa buku-buku tentang jaminan sosial dan akta notaries perusahaan.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sedangkan alat adalah benda yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data utamanya adalah wawancara mendalam. Alat yang digunakan adalah tape recorder, alat tulis seperti pena dan kertas (Wahyu, 2002 : 52).

Pada penelitian ini penulis memakai teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam disebut juga wawancara tidak berstruktur. Wawancara tersebut mengalir begitu saja (Afrizal, 2005 : 69). Maka dapat dinyatakan bahwa pengertian wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah sebuah wawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang kali dengan informan, dan interaksi secara langsung, dilakukan dalam suasana yang fleksibel dan nyaman mungkin (tidak boleh mengganggu pekerjaan informan). Pewawancara bebas menanyakan berbagai hal kepada informan dan informan menjawab pertanyaan sesuai dengan yang mereka inginkan.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana perusahaan kontraktor di Kota Sawahlunto memberikan perlindungan terhadap tenaga kerjanya.

Tabel 1.2

Tabel Pengumpulan Data

No	Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Alasan perusahaan tidak ikut program Jamsostek	Wawancara mendalam	Primer : Informan
2.	Profil perusahaan kontraktor		1. Sekunder : Data Laporan Perusahaan kontraktor
3.	Bentuk-bentuk jaminan sosial terhadap tenaga kerja	Wawancara mendalam	Primer : Informan

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Individu yang dimaksud disini adalah pimpinan perusahaan-perusahaan kontraktor di kota Sawahlunto yang tidak mengikutsertakan tenaga kerjanya dalam program Jamsostek dan tenaga kerja perusahaan kontraktor di kota sawahlunto.

1.6.6 Analisis Data

Data yang didapatkan dari penelitian ini menggambarkan pendekatan kualitatif dengan berupa analisa dengan membuat penggambaran yang diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan kongkrit terhadap masalah atau kasus yang diteliti. Analisis penelitian ini adalah memperoleh penjelasan sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu perlindungan sosial terhadap ketenagakerjaan perusahaan kontraktor di kota Sawahlunto. Aktivitas yang dilakukan seorang peneliti dalam menganalisis data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Analisa data dilakukan semenjak penelitian dimulai hingga akhir penelitian ini dilakukan. Analisa data dilakukan secara bertahap baik dari hasil yang didapatkan dari wawancara maupun dari data sekunder, setelah hasil wawancara terkumpul, peneliti langsung mengetik hasil wawancara yang didapatkan. Hal ini, dilakukan supaya hasil wawancara yang belum sempat tercatat dapat diingat kembali, peneliti edit kembali hasil tersebut dan memasukkannya ke dalam klasifikasi barulah peneliti print dan peneliti kemudian menemui pembimbing untuk mendiskusikan hasil penelitian tersebut. Mendiskusikan kembali hal-hal yang perlu dilakukan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih kongkrit. Hal ini dilakukan terus menerus sampai data yang ingin tercapai terpenuhi secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran dari kesimpulan penelitian.

Data dalam penelitian ini akan dibahas sesuai dengan konsep Miles dan Huberman (1992 : 16-19) yaitu :

1. Reduksi data, yaitu dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada pentederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan dimana ada data yang perlu diperhatikan dan ada yang tidak. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, artinya data akan dianalisis bersamaan dengan proses pengumpulan data.
2. Penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi, yaitu menguji kesimpulan data dari berbagai keabsahan. Dalam hal ini dapat dilakukan triangulasi. Menurut teknik triangulasi, informasi dikumpulkan dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias sebuah kelompok. Triangulasi berarti adanya informan-informan yang berbeda atau adanya sumber data yang berbeda (Afrizal, 2005 : 62).

1.6.7 Proses Penelitian

Pada saat membuat proposal, peneliti telah mendapatkan data-data perusahaan yang ada di kota Sawahlunto, yang tergabung dalam Gabungan Pekerja Konstruksi Nasional (GAPEKNAS) . Hal ini sangat membantu peneliti

dalam memilih pemilik perusahaan yang akan diwawancarai. Tetapi, tidak semua pemilik perusahaan yang akan penulis wawancara, tergantung kepada kriteria-kriteria informan yang telah penulis tetapkan sebelumnya. Pada tanggal 18 Juni 2010, penulis mendatangi kembali Kantor Gabungan Pekerja Konstruksi Nasional (GAPEKNAS), untuk meminta data-data pemilik perusahaan yang gradenya kecil. Pihak GAPEKNAS memberikan informasi mengenai pemilik perusahaan-perusahaan tersebut.

Pada tanggal 21 Juni 2010, penulis melakukan wawancara dengan salah satu pemilik perusahaan yaitu bernama Irfan, pemilik perusahaan CV.Gema Permana Abadi. Wawancara dilakukan di rumah informan yang juga merupakan kantor dari perusahaan CV.Gema Permana Abadi. Sebelumnya, peneliti membuat janji dengan informan terlebih dahulu agar dapat menyediakan waktunya untuk diwawancarai sehingga wawancara akan lebih nyaman dilakukan. Selama melakukan wawancara, interaksi antara peneliti dan informan dilakukan seinteraktif mungkin, dan tidak begitu kaku sehingga informasi yang didapat jelas karena kondisi yang nyaman dan wawancara dilakukan sefleksibel mungkin. Dalam wawancara ini, peneliti juga meminta Bapak Irfan untuk memberikan profile atau gambaran secara umum perusahaannya.

Pada tanggal 22 Juni 2010, penulis ingin mewawancarai Bapak Rabejo. Peneliti memang tidak menghubungi beliau sebelumnya, tetapi menurut informasi yang penulis dapat, perusahaan yang dipimpin Bapak Rabejo ini sedang mendapatkan pekerjaan di daerah Santur. Ketika peneliti datang ke lokasi pekerjaan, akhirnya peneliti bertemu dengan Bapak Rabejo dan menjelaskan

maksud dan tujuan kedatangan. Bapak Rabejo kelihatannya ketakutan, kemudian dia pergi dari lokasi. Berdasarkan data yang ada, peneliti menghubungi ibu Yelfi Yendra pemilik perusahaan CV. Nusa Kamba melalui *handphone*, Ibu Yelfi ini bersedia untuk diwawancarai dan meminta peneliti mendatangi rumahnya. Wawancara dilakukan di rumah Ibu Yelfi dengan situasi yang cukup kondusif.

Untuk wawancara dengan informan berikutnya dilakukan tanggal 25 Juni 2010 bersama Bapak Warno pemilik CV. Utari dan Sunirwan pemilik CV Monika. Dua hari sebelum wawancara dilakukan, peneliti telah membuat janji terlebih dahulu melalui *handphone*. Wawancara dilakukan di hari yang sama dan ditempat yang berbeda yaitu di rumah mereka masing-masing.

Setelah pemilik perusahaan diwawancarai, informan selanjutnya adalah tenaga kerja perusahaan kontraktor. Pada tanggal 28 Juni 2010, penulis melakukan wawancara dengan dua orang karyawan perusahaan kontraktor yaitu Darselamat dan Yori. Wawancara dilakukan di hari yang sama dan ditempat berbeda yaitu di rumah mereka masing-masing.

Pada tanggal 29 Juni 2010, penulis melakukan wawancara dengan Lami yang juga berprofesi sebagai tenaga kerja perusahaan. Penulis terlebih dahulu membuat janji dengan informan. Wawancara dilakukan di rumah informan dengan situasi yang cukup kondusif.

Kendala yang dialami dalam penelitian ini adalah informan yang tidak mau untuk diwawancarai, dengan alasan takut diekspos dan itu merupakan rahasia perusahaan yang tidak perlu diketahui oleh orang banyak.

1.6.7 Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Sawahlunto. Lokasi ini peneliti pilih karena pasca ledakan tambang batu bara di ngalau cigak Kota Sawahlunto, seluruh pemilik lokasi tambang mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program Jamsostek. Langkah baik ini ternyata tidak di ikuti oleh pemilik perusahaan kontraktor terutama yang ada di Kota Sawahlunto.



Jadwal Penelitian

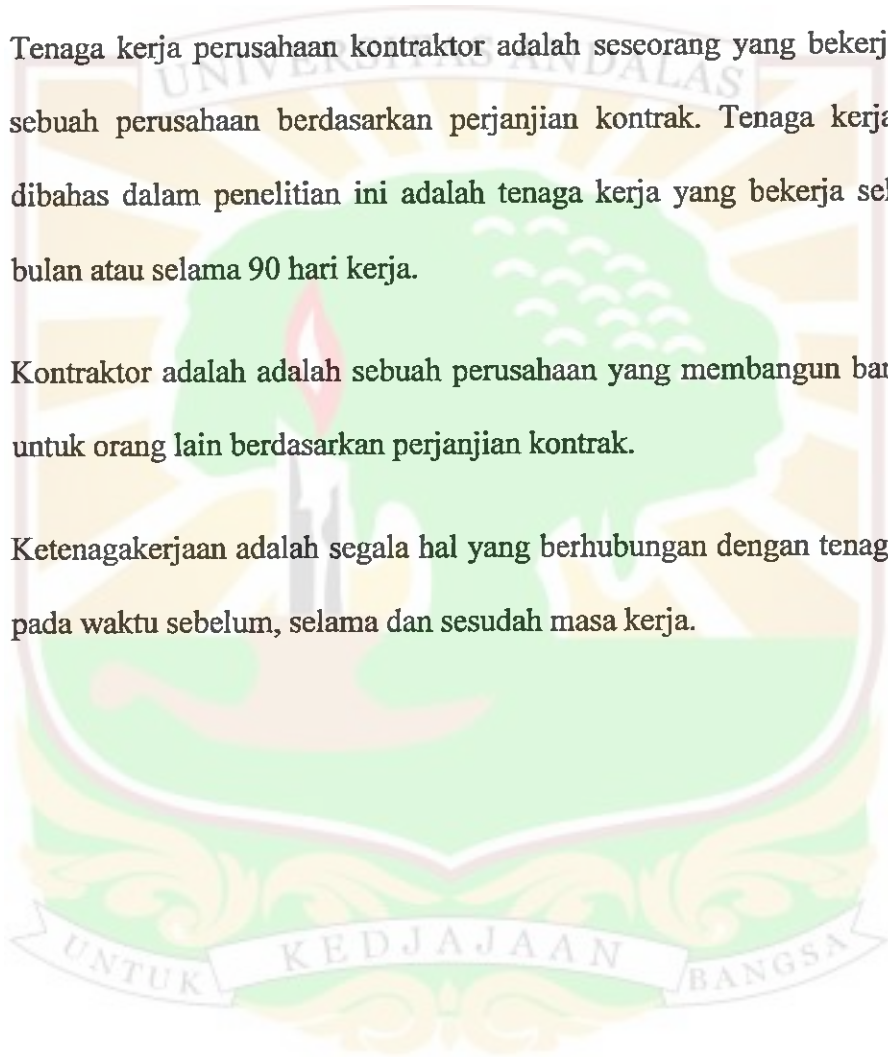
Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus
1	Survey awal									
2	Keluar SK pembimbing									
3	Bimbingan proposal									
4	Seminar proposal									
5	Penelitian									
6	Bimbingan Skripsi									
7	Ujian Skripsi									

1.6.9 Definisi Operasional

- Jaminan sosial adalah penyediaan perlindungan yang dilakukan lewat prosedur public atas berbagai kerugian atau kehilangan penghasilan karena sakit, kehamilan, kecelakaan kerja, kehilangan pekerjaan, cacat,, usia lanjut, dan kematian.

- Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang berbadan hukum / tidak, milik perseorangan, milik persekutuan / milik badan hukum. Baik milik sesuatu ataupun badan Negara yang memperkerjakan pekerja atau buruh dengan membayar upah/ imbalan dalam bentuk lain.
- Tenaga kerja perusahaan kontraktor adalah seseorang yang bekerja pada sebuah perusahaan berdasarkan perjanjian kontrak. Tenaga kerja yang dibahas dalam penelitian ini adalah tenaga kerja yang bekerja selama 3 bulan atau selama 90 hari kerja.
- Kontraktor adalah sebuah perusahaan yang membangun bangunan untuk orang lain berdasarkan perjanjian kontrak.
- Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja.



BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

2.1. Sejarah Ringkas Sawahlunto

Pada awalnya daerah Sawahlunto terdiri dari 2 kecamatan dengan luas 779 ha, merupakan areal persawahan yang dikelilingi bukit, dan diantara bukit-bukit itu mengalir dua buah sungai, yaitu Batang Lunto dan Batang Sumpahan. Dari istilah sawah yang sebahagiannya dialiri oleh Batang Lunto itulah maka daerah ini dinamakan Sawahlunto. Sejak tahun 1990 daerah Kota Sawahlunto terdiri atas 4 wilayah kecamatan, 10 Kelurahan, 27 Desa, serta 10 Nagari, secara keseluruhan mencakup wilayah seluas 27.345 hektar.

Sejak tahun 1858 bangsa Belanda telah meyakini terdapatnya bahan mineral batubara di sekitar Batang Ombilin, diantaranya adalah Ir.C.De Groot seorang ahli tambang. Pada tanggal 26 Mei 1867 Gubernur Jendral Hindia Belanda mengeluarkan surat keputusan yang menugaskan Ir.Williem Hendrick Van Greve untuk menyelidiki kemungkinan tersebut secara pasti. Pada awal tahun 1868 ditemukan lapisan batubara yang tebal di daerah Ulu Air, yang berada pada lembah yang tidak berpenghuni, di daerah aliran Batang Ombilin. Kemudian dilakukan penyelidikan yang seksama oleh Ir.R.D.M. Varbeek. Setelah penilaian tersebut meyakini memang terdapat kandungan batubara dalam jumlah yang besar, maka pada tanggal 27 Juli 1886 dibuatlah Notaricle Acte pertama oleh E.L Van Ravvercy (Asisten Residen Tanah Datar) selaku Notaris, yang ditandatangani oleh Hendrick Yacobus Pieter Schuurung (pemegang Cobsessi) dengan Laras

Silungkang Jaar St. Pamuncak (mewakili rakyat) untuk dapat melakukan penambangan batubara di daerah ini.

Realisasi dari Notaricle Acte tersebut adalah melakukan pekerjaan persiapan untuk memulai eksploitasi batubara antara lain :

1. Mempersiapkan pembangunan Pelabuhan Teluk Bayur, yang mulai dikerjakan tahun 1888 dan selesai tahun 1893.
2. Memasang jalan kereta api dari Teluk Bayur - Padang panjang – Sawahlunto (sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan consessi pertambangan batubara). Dimulai pada 1888 dan selesai tahun 1893.

Usaha penambangan batubara di Kota ini mencapai puncak kejayaannya pada tahun 1920-1921. Pada waktu itu jumlah pekerja mencapai ribuan orang, selain itu ada hampir seratus orang Belanda atau Indo yang menjadi pimpinan perusahaan, ahli dan staf kunci lainnya.

Sejumlah pekerja itu menimbulkan terjadinya konsentrasi penduduk, karena selain membawa keluarga juga mengundang pendatang. Sehingga terciptalah kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan usaha pelayanan seperti tukang cuci, tukang cukur, pelayanan kesehatan, pemilik dan pekerja warung, penjual barang keperluan sehari-hari, dan sebagainya. Terlebih lagi pihak perusahaan tambang mencoba memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya agar pekerjaannya betah tinggal di kota yang relative terisolasi pada waktu itu, dengan menyelenggarakan hiburan, fasilitas pendidikan, rumah sakit yang memadai,

bahkan pasar malam yang dilaksanakan rutin. Ditambah dengan keberadaan orang Belanda dengan fasilitasnya yang eksklusif menjadikan Sawahlunto kota kecil yang hidup.

Pada Tanggal 1 Desember 1888 Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan keputusan tentang batas-batas ibukota *Afdeeling* yang ada di Sumatera Barat. Penentuan ibukota *Afdeeling* itu juga berkaitan dengan daerah-daerah yang berada di dalam wilayahnya. Oleh karena itu, pada tanggal 1 Desember tersebut dapat dikatakan Sawahlunto mulai diakui keberadaannya dalam administrasi pemerintahan oleh pemerintah Hindia Belanda, sebagai bagian dari wilayah *Afdeeling* Tanah Datar.

Pada zaman kemerdekaan, status pemerintahan diatur oleh peraturan Residen Sumatera Barat Nomor 20 dan 21 tahun 1946 tentang Pemerintahan Nagari-Nagari dan Kelembagaan Daerah. Pada tanggal 10 Maret 1949 akan dirangkap oleh Bupati Sawahlunto/Sijunjung.

Kemudian pada tahun 1965, status Sawahlunto berubah menjadi daerah tingkat II yang berdiri sendiri dengan sebutan Kotamadya Sawahlunto berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 tahun 1965, dengan walikota pertama Achmad Noerdin, SH yang diangkat terhitung mulai tanggal 11 Juni 1965 melalui Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor Up.15/2/13-227 tanggal 8 Maret 1965.

Kini penambangan batubara Ombilin telah mencapai seabad lebih, dan selama itu pengurusan sumberdaya alam ini belum menghabiskan seluruh

cadangan. Namun demikian masa depan batubara masih belum jelas, dikarenakan adanya kebijakan pengembangan teknologi yang hemat energi, penghapusan subsidi batubara, serta adanya tekanan dari gerakan lingkungan. Di lain pihak, perusahaan pertambangan masih menghadapi tantangan bagaimana cadangan yang sebagian besar masih tersimpan di bagian dalam dapat digali dengan teknologi yang tepat sehingga didapatkan formula ongkos produksi yang dapat bersaing di pasaran.

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Sawahlunto Nomor 2 Tahun 2001 tentang Visi dan Misi, disebutkan bahwa visi kota Sawahlunto Tahun 2009 menjadi Kota Wisata Tambang Yang Berbudaya. Pada Visi tersebut terkandung nilai-nilai yang ingin diwujudkan yaitu : utilitas kota yang lebih baik, kualitas sumber daya manusia yang semakin meningkat, kerukunan Bergama dan budaya, serta kota yang menyenangkan untuk ditinggali. Sedangkan Misi kota Sawahlunto adalah memelihara dan mengembangkan nilai-nilai agama dan adat di tengah-tengah masyarakat, meningkatkan fasilitas dan pelayanan umum, mengembangkan objek wisata tambang, serta mengembangkan seluruh potensi kota yang dapat mendorong berkembangnya pariwisata.

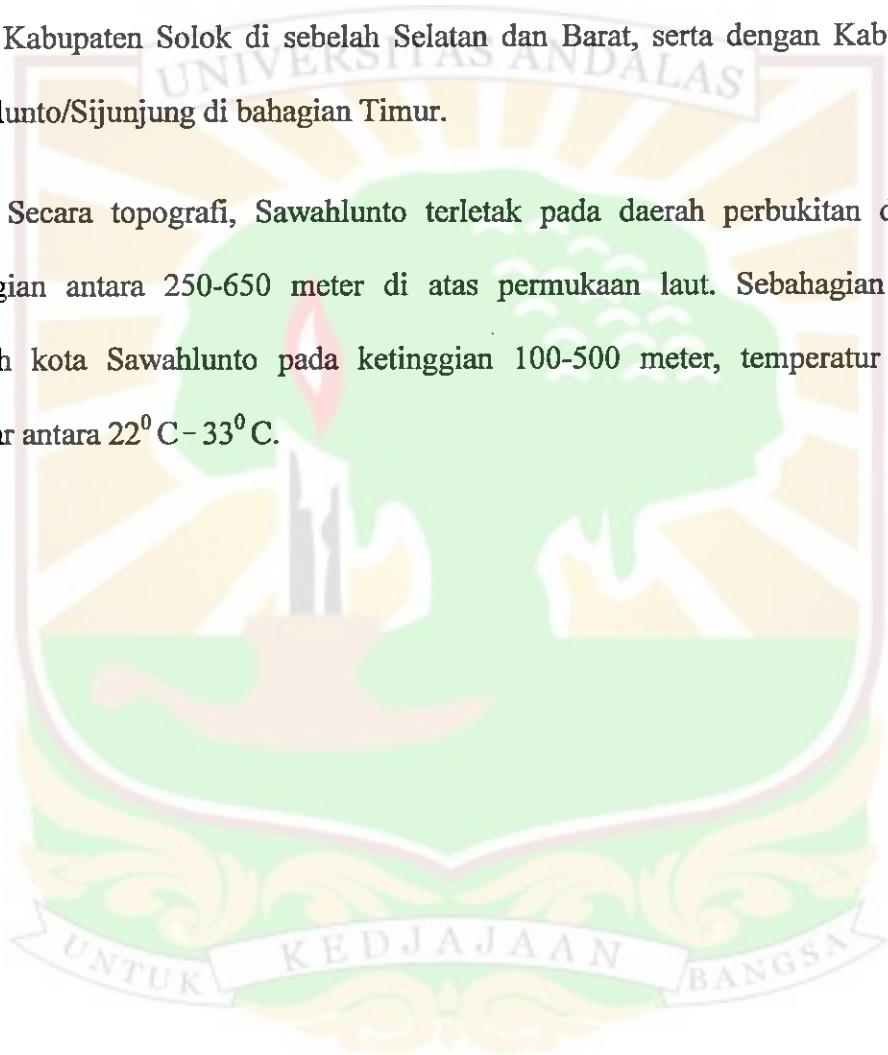
2.2. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kota Sawahlunto terletak antara $0,34^{\circ}$ - $0,46^{\circ}$ Lintang Selatan dan $100,41^{\circ}$ - $100,50^{\circ}$ Bujur Timur, tercatat memiliki luas 27.344,7 Ha atau sekitar 0,65 persen dari luas Propinsi Sumatera Barat. Jarak dari Kota Sawahlunto ke kota Padang

(ibukota propinsi) adalah 94 Km, dapat ditempuh melalui jalan darat dalam waktu sekitar 2 jam dengan kendaraan roda empat.

Secara administrative Kota Sawahlunto terdori dari 4 Kecamatan, 10 Kelurahan, dan 27 Desa. Berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar di bahagian Utara, Kabupaten Solok di sebelah Selatan dan Barat, serta dengan Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung di bahagian Timur.

Secara topografi, Sawahlunto terletak pada daerah perbukitan dengan ketinggian antara 250-650 meter di atas permukaan laut. Sebahagian besar wilayah kota Sawahlunto pada ketinggian 100-500 meter, temperatur udara berkisar antara 22°C - 33°C .



Berikut adalah jarak antara kota Sawahlunto dengan beberapa kota

Tabel 2.1 Jarak Antara Kota Sawahlunto dengan Beberapa Kota

No	Rincian	Jarak (km)
1	Sawahlunto – Solok	31
2	Sawahlunto – Batusangkar	38
3	Sawahlunto – Sijunjung	44
4	Sawahlunto - Padang Panjang	95
5	Sawahlunto – Padang	94
6	Sawahlunto – Bukittinggi	137
7	Sawahlunto – Payakumbuh	155
8	Sawahlunto – Pariaman	168
9	Sawahlunto- Painan	162
10	Sawahlunto – Lubuk Sikaping	181

Sumber Data Sekunder : BPS Kota Sawahlunto 2008

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa akses kota Sawahlunto dengan kota lain yang ada di Sumatera Barat cukup jauh. Kota yang paling dekat dengan kota Sawahlunto adalah kota Solok.

2.3 Kependudukan

Penduduk kota Sawahlunto saat ini didominasi oleh etnis Minangkabau dan Jawa. Sejak tahun 1940 sampai dengan akhir tahun 70-an produksi batubara kota ini merosot menjadi hanya puluhan ribu ton pertahun. Bersamaan dengan itu jumlah penduduk kota ini pun mengalami penurunan menjadi 13.561 jiwa pada sensus tahun 1980. Setelah pemerintah menambah beberapa fasilitas, dan melakukan perubahan manajemen serta penerapan teknologi baru, maka sejak awal tahun 80-an, produksi batu bara kembali meningkat, dan pada akhir tahun 90-an, produksinya melampaui 1 juta ton pertahun. Sehingga jumlah penduduk kota Sawahlunto juga meningkat menjadi 15.279 jiwa menurut sensus tahun 1990, walaupun demikian laju pertumbuhan penduduk yang hanya 1,2% pertahun ini masih dibawah rata-rata laju pertumbuhan penduduk Sumatera Barat yang mencapai 1,62% dan tidak tampak mempunyai korelasi langsung dengan peningkatan produksi batu bara.

Pada tahun 1990 wilayah administrasi kota Sawahlunto diperluas dari hanya 778 ha menjadi 27.345 ha yang membawa konsekuensi jumlah penduduknya meningkat. Berdasarkan hasil sensus 1995, jumlah penduduk kota Sawahlunto berubah menjadi 55.090 jiwa. Namun pertumbuhan jumlah penduduk kota ini hanya bersifat sementara karena berdasarkan sensus tahun 2000, jumlah penduduk kota Sawahlunto menunjukkan gejala menurun, dimana tercatat jumlah penduduk adalah 50.668 jiwa, artinya selama lima tahun telah terjadi penurunan 8%. Hal ini diantaranya disebabkan karena sebagian perumahan pegawai Unit Pertambangan Ombilin (UPO) dipindahkan keluar daerah kota Sawahlunto.

Sehingga dari segi ini tampak kaitannya antara usaha pertambangan batu bara dengan penambahan jumlah penduduk kota Sawahlunto.

Dari hasil registrasi tahun 2008, penduduk di Kota Sawahlunto sebanyak 53.686 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 26.471 jiwa dan perempuan sebanyak 27.215 jiwa sehingga didapatkan sex ratio sebesar 97,27. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 2.2 Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Sex Ratio di Kota Sawahlunto

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Sex ratio
1.	Silungkang	4.471	4.921	90,86
2.	Lembah Segar	5.863	6.217	94,31
3.	Barangin	7.590	7.693	98,66
4.	Talawi	8.547	8.384	101,94
	Jumlah	26.471	27.215	97,27

Sumber Data Sekunder : BPS Kota Sawahlunto 2008

2.4 Kesehatan

Untuk meningkatkan taraf kesehatan masyarakat kota ini, pemerintah kota Sawahlunto telah membangun sebuah rumah sakit umum daerah tipe C. Selain itu

sarana kesehatan lain yang tersedia di kota ini adalah puskesmas sebanyak 5 buah, puskesmas pembantu 20 buah, pos KB/Posyandu 37 buah, tempat praktek dokter 15 buah.

2.5 Pemerintahan

Walaupun kota Sawahlunto pada tahun 1930 telah memiliki penduduk yang banyak namun belum sempat menjadi Stadsgemeente, yang penyelenggaraan kotanya dilakukan oleh stadsgemeenteraad (DPRD) dan Burgemeester (Walikota). Kemudian pada tanggal 10 Maret 1949, kota ini sebagai Stadsgemeente Sawahlunto menjadi bagian daerah Afdeeling Solok, dimana beserta kawasan kabupaten Solok, kota Solok, kabupaten Sijunjung dan kabupaten Dharmasraya sekarang, dibawah pemerintahan Bupati Sawahlunto/Sijunjung.

Selanjutnya dengan keluarnya Undang-undang nomor 18 tahun 1965 status kota ini berubah menjadi daerah tingkat II dengan sebutan Kotamadya Sawahlunto di bawah Walikota, dan terhitung mulai tanggal 11 Juni 1965 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri tanggal 8 Maret 1965 nomor 15/2/13-227 ditunjuk sebagai pejabat walikota Sawahlunto adalah Achmad Noerdin, S.H.

2.6 Perekonomian

Kota sawahlunto termasuk kota dengan pendapatan perkapita tertinggi sesudah kota Padang di provinsi Sumatera Barat, dimana mata pencarian

penduduk sebagian besar ditopang oleh sektor pertambangan dan jasa. Selain itu sektor lain seperti pertanian dan peternakan juga masih diminati masyarakat. Selain itu, beberapa kawasan sedang dikembangkan untuk menjadi daerah sentral industri kerajinan dan makanan kecil.

Selama seratus tahun lebih batu bara telah dieksploitasi mencapai sekitar 30 juta ton, dan masih tersisa cadangan lebih dari 100 juta ton. Namun masa depan penambangan batu bara Ombilin ini masih belum jelas, karena cadangan yang tersisa hanya bisa dieksploitasi sebagai tambang dalam. Dan dapat tidaknya eksploitasi tersebut sangat bergantung kepada penguasaan teknologi serta harga dan permintaan pasar batu bara, selain itu penyelenggaraan pertambangan batu bara ini juga sedang mengalami re-orientasi oleh berkembangnya semangat desentralisasi atau tuntutan otonomi daerah, yang membangkitkan keinginan masyarakat setempat untuk melakukan penambangan sendiri.

Berikut adalah jumlah lapangan usaha yang ada di kota Sawahlunto dan jumlah persentase yang bekerja

**Tabel 2.3 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja
Menurut Lapangan Usaha**

No	Lapangan Usaha	Persentase
1	Pertanian	26,99
2	Pertambangan	10,73
3	Industri	7,00
4	Listrik, Gas, dan Air Minum	1,51
5	Konstruksi	5,04
6	Perdagangan	16,04
7	Angkutan dan Komunikasi	5,35
8	Keuangan	1,67
9	Jasa	25,21
10	Lainnya	0,46
	Jumlah	100,00

Sumber Data Sekunder : BPS Kota Sawahlunto 2008

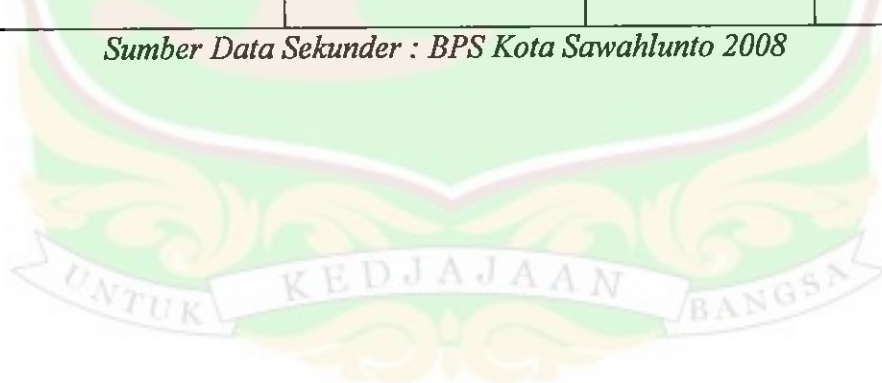
Dari tabel diatas menginformasikan kepada kita bahwa 5.04 % penduduk kota Sawahlunto bekerja di bidang konstruksi. Walaupun Kota Sawahlunto terkenal dengan tambangnya, tetapi tidak semua menggantungkan hidupnya atau bekerja di bidang pertambangan.

Tabel 2.4 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun keatas Menurut

Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin

No	Jenis Kegiatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
I	Angkatan Kerja	58,5	41,5	100,00
	Bekerja	59,0	41,0	100,00
	Mencari Pekerjaan	58,0	42,0	100,00
II	Bukan Angkatan Kerja	40,5	59,5	100,00
	Sekolah	48,7	51,3	100,00
	Mengurus R.T	5,8	94,2	100,00
	Lainnya	67,0	33,0	100,00

Sumber Data Sekunder : BPS Kota Sawahlunto 2008



Tabel 2.5 Jumlah Pencari Kerja yang Terdaftar, Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin

No	Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Sekolah Dasar	22	5	27
2	SLTP	74	16	90
3	SLTA	996	1.021	2.017
4	Sarjana Muda	99	276	375
5	Sarjana	215	366	581
	Jumlah	1.406	1.684	3.090

Sumber Data Sekunder : BPS Kota Sawahlunto 2008

2.7 Pariwisata

Pemerintah dan masyarakat kota Sawahlunto saat ini, bertekad menjadikan kota ini sebagai kota wisata berbasis pertambangan. Salah satu objek wisata yang ditawarkan kota ini adalah atraksi wisata tambang, dimana pengunjung dapat melakukan napak tilas pada areal bekas penambangan yang telah dibangun sejak zaman Belanda, dimana lokasi wisata tersebut dinamai Lobang Suro, yang diambil dari nama Mbah Suro seorang mandor pada zaman dahulu yang juga dikenal dengan julukan mandor orang rantai. Kota ini juga memiliki kebun binatang, yang merupakan lahan bekas tambang yang telah direklamasi menjadi lahan berbentuk seperti hutan dengan luas 40 ha.

2.8 Olahraga

Di kota ini terdapat gelanggang pacuan kuda, seluas 39.69 ha milik pemerintah setempat, yang dapat menampung 30.000 penonton[11]. Dan setiap tahunnya di kota ini diselenggarakan olah raga lomba pacu kuda. Selain itu kota sawahlunto juga memiliki arena road race dengan track lintasan beraspal hotmix sepanjang 1.2 km dan telah berstandar nasional.

2.9 Visi dan Misi Kota Sawahlunto

Visi Kota Sawahlunto adalah menjadi “Kota Wisata Tambang Yang Berbudaya 2020”

Misi Kota Sawahlunto :

1. Memelihara dan mengembangkan nilai-nilai dasar agama dan adat di tengah-tengah masyarakat.
2. Meningkatkan fasilitas dan pelayanan umum
3. Mengembangkan Obyek Wisata Tambang
4. Mengembangkan Seluruh potensi kota yang dapat mendorong berkembangnya pariwisata.

BAB III
ANALISIS DATA
JAMINAN SOSIAL TERHADAP TENAGA KERJA

Pada bab ini peneliti akan mengulas dan menjelaskan mengenai temuan-temuan yang diperoleh di lokasi penelitian, berupa seluruh informasi yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Adapun bagian yang akan dijelaskan pada bab ini adalah alasan perusahaan tidak mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek. Berdasarkan hasil dari penelitian lapangan diperoleh informasi dari informan yang telah diwawancarai yang kemudian dilakukan kategorisasi data yang diinterpretasikan. Kategorisasi data ini dimantapkan sebelum peneliti mengakhiri penelitian. Adapun kategorisasi data itu adalah sebagai berikut.

3.1 Profil Perusahaan Kontraktor Kota Sawahlunto

3.1.1 CV. Gema Perdana Abadi

Persekutuan komanditer ini berdiri pada hari Kamis tanggal 20 Februari 2003 di depan notaris Sujono Paryono di Kota Sawahlunto. Persekutuan ini berkedudukan di Kota Sawahlunto dan berkantor pusat di Desa Kubang Tengah, Kecamatan Lembah Segar.

Maksud dan tujuan dari persekutuan ini adalah :

1. Menjalankan usaha yang bergerak dibidang pemborongan bangunan (general contractor), terutama bertindak sebagai perencana, pelaksana

dan atau pengawas atas bangunan gedung, jalan, jembatan, bendungan atau dam, pengairan atau irigasi.

2. Menjalankan usaha yang bergerak dibidang pengambilan barang (supplier/lerevansir) atas segala bahan-bahan atau barang-barang yang dapat diperdagangkan.
3. Menjalankan usaha yang bergerak dibidang perdagangan umum termasuk ekspor, impor, antar pulau dan atau bertindak sebagai agen, grosir, distributor, dealer/show room, perantara atas segala bahan-bahan atau barang-barang yang dapat diperdagangkan.

Persekutuan ini diurus dan dipimpin oleh sekutu pengurus aktif (komplementer) adalah Irfan dengan jabatan direktur. Sekutu pasif (komanditer) dari persekutuan ini adalah Neri Okta Riza.

Tabel 3.1 Daftar Tenaga Kerja CV Gema Perdana Abadi

No	Jumlah Tenaga Kerja	Status Tenaga Kerja
1	5 orang	Pekerja Tetap
2	30 orang	Pekerja Tidak Tetap (Buruh)
Jumlah	35 orang	

Data Sekunder : CV Gema Perdana Abadi

3.1.2 CV. Nusa Kamba

Persekutuan komanditer ini berdiri pada hari Selasa, 12 Oktober 2000 di depan notaris Sujono Paryono di Kota Sawahlunto. Persekutuan ini beralamat di

Kelurahan Kubang Sirakuk Selatan, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto.

Maksud dan tujuan perusahaan komanditer ini adalah :

1. Menjalankan usaha yang bergerak dibidang pemborongan bangunan (kontraktor) , terutama bertindak sebagai perencana, pelaksana dan atau pengawas atas bangunan gedung, jalan, jembatan, pengairan (irigasi) dan lain sebagainya.
2. Menjalankan usaha yang bergerak dibidang pengadaan barang (supplier/leveransir) atas segala bahan-bahan atau barang-barang yang dapat diperdagangkan.
3. Menjalankan usaha yang bergerak di bidang jasa, terutama jasa pemasangan instalasi listrik, instalasi air ledeng, perawatan, pemeliharaan, cleaning service, pertukangan dan jasa sub bidang jasa lainnya.
4. Menjalankan usaha yang bergerak di bidang perdagangan umum termasuk ekspor, impor, antar pulau dan atau bertindak sebagai agen, komisioner, grosir, distributor, dealer, perantara atas segala bahan-bahan atau barang-barang yang dapat diperdagangkan.
5. Menjalankan usaha yang bergerak dibidang perabotan, antara lain pembuatan perabot rumah tangga, perabot perkantoran,
6. Menjalankan usaha yang bergerak di bidang angkutan (transportasi) umum, baik angkutan orang maupun barang.

7. Menjalankan usaha yang bergerak dibidang telekomunikasi, diantaranya pendirian kios telekomunikasi/telpon umum tunggu dan atau warung telekomunikasi dan lain sebagainya
8. Menjalankan usaha yang bergerak dibidang industry, baik industry kecil maupun besar.
9. Menjalankan usaha yang bergerak dibidang pertanian atau peternakan.
10. Menjalankan usaha yang bergerak di bidang pertambangan.

Persekutuan ini diurus dan dipimpin oleh sekutu pengurus aktif (komplementer) yaitu Elvi Yendra dengan jabatan Direktris. Sekutu pasif (komanditer) dari persekutuan ini adalah Feriandi.

3.2 Daftar Tenaga Kerja CV Nusa Kamba

No	Jumlah Tenaga Kerja	Status Tenaga Kerja
1.	5 orang	Pekerja Tetap
2.	40 orang	Pekerja Tidak Tetap (buruh)
Jumlah	45 orang	

Sumber Data Sekunder: CV Nusa Kamba

3.1.3 CV Utari

Persekutuan komanditer ini didirikan Rabu, 20 Maret 2000 di depan notaris Sujono Paryono di Kota Sawahlunto. Persekutuan ini beralamat di Desa Santur Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto.

Maksud dan tujuan perusahaan komanditer ini adalah :

1. Menjalankan usaha yang bergerak dibidang pemborongan bangunan (kontraktor) , terutama bertindak sebagai perencana, pelaksana dan atau pengawas atas bangunan gedung, jalan, jembatan, pengairan (irigasi) dan lain sebagainya.
2. Menjalankan usaha yang bergerak dibidang pengadaan barang (supplier/leveransir) atas segala bahan-bahan atau barang-barang yang dapat diperdagangkan.
3. Menjalankan usaha yang bergerak di bidang jasa, terutama jasa pemasangan instalasi listrik, instalasi air ledeng, perawatan, pemeliharaan, cleaning service, pertukangan dan jasa sub bidang jasa lainnya.
4. Menjalankan usaha yang bergerak di bidang perdagangan umum termasuk ekspor, impor, antar pulau dan atau bertindak sebagai agen, komisioner, grosir, distributor, dealer, perantara atas segala bahan-bahan atau barang-barang yang dapat diperdagangkan.
5. Menjalankan usaha yang bergerak dibidang angkutan (transportasi) umum, baik angkutan orang maupun barang.
6. Menjalani usaha yang bergerak dibidang industry baik industry kecil maupun menengah
7. Menjalankan usaha yang bergerak dibidang pertanian atau peternakan.
8. Menjalankan usaha yang bergerak dibidang perkebunan antara lain melakukan kegiatan penebangan, pembibitan, penanaman, pengadaan peralatan perkebunan.

9. Menjalankan usaha yang bergerak dibidang percetakan (design).
10. Menjalankan usaha yang bergerak dibidang telekomunikasi
11. Menjalankan usaha yang bergerak di bidang jasa (cleaning service).

Persekutuan ini diurus dan dipimpin oleh pengurus aktif (komplementer) yaitu Warno dengan jabatan Direktur, Indra Soneta sebagai wakil direktur. Pengurus pasif (komanditer) dari persekutuan ini adalah Sugiarto.

Tabel 3.3 Daftar Tenaga Kerja CV. Utari

No	Jumlah Tenaga Kerja	Status Tenaga Kerja
1	5 orang	Pekerja Tetap
2	40 orang	Pekerja Tidak Tetap
Jumlah	45 orang	

Data Sekunder : CV Utari

Tabel 3.4 Data Peralatan yang dimiliki oleh CV Utari

No	Jenis / Macam / Alat	Merk / Tipe	Keadaan
1	Truck	Mitsubishi	Baik
2	Pic Up Kijang	Toyota	Baik
3	Pompa Air	Yanmar	Baik
4	Sepeda Motor	Honda	Baik
5	Komputer	Intel Pentium 3	Baik
6	Mollen	Tiger	Baik
7	Alat Bangunan Lainnya		Baik

Sumber Data Sekunder : CV Utari

3.1.4 CV Monika

Persekutuan komanditer ini berdiri pada hari Selasa tanggal 25 Februari 2003, di depan notaris Sujono Paryono di Kota Sawahlunto. Persekutuan ini berkantor pusat di Pondok Batu, Kelurahan Pasar, Kecamatan Lembah Segar.

Manfaat dan tujuan dari persekutuan ini adalah

1. Menjalankan usaha yang bergerak dibidang pengadaan barang (supplier/leveransir) atas segala bahan-bahan atau barang-barang yang dapat diperdagangkan.

2. Menjalankan usaha yang bergerak dibidang pemborongan bangunan (general contractor), terutama bertindak sebagai perencana, pelaksana dan atau pengawas atas bangunan gedung, jalan, jembatan, bendungan (dam), pengairan (irigasi), dan lainnya.
3. Menjalankan usaha yang bergerak dibidang perdagangan umum termasuk ekspor, impor, antar pulau dan atau bertindak sebagai agen, komisioner, grosir, distributor, dealer/show room, perantara atas segala bahan-bahan atau barang-barang yang dapat diperdagangkan.
4. Menjalankan usaha yang bergerak dibidang jasa terutama jasa angkutan (transportasi), perawatan kebersihan (cleaning service), telekomunikasi, pemasangan instalasi listrik, instalasi air ledeng, pertukangan, perbengkelan, perabotan, persewaan (rental), percetakan (design), advertising, pertamanan (landscape), pertunjukan (entertainment), konsultan dan sebagainya.
5. Menjalankan usaha yang bergerak dibidang pertanian, perkebunan, peternakan, dan lain sebagainya.
6. Menjalankan usaha yang bergerak dibidang industry, baik industri kecil maupun industry besar.
7. Menjalankan usaha yang bergerak dibidang pertambangan umum baik untuk kegiatan eksplorasi, eksploitasi, pengangkutan dan penjualan hasil tambang tersebut dan sebagainya.

Persekutuan ini diurus dan dipimpin oleh sekutu pengurus/aktif (komplementer) ialah Sunirwan dengan jabatan direktur dan Jeni Wardi sebagai wakil direktur.

Tabel 3.5 Daftar Tenaga Kerja CV Monika

No	Jumlah Tenaga Kerja	Status Tenaga Kerja
1	5 orang	Pekerja Tetap
2	35 orang	Pekerja Tidak Tetap (buruh
Jumlah	40 orang	

Sumber Data Sekunder : CV. Monika

3.2 Alasan-Alasan Pemilik Perusahaan tidak ikut Jamsostek

Jaminan sosial sangat penting bagi tenaga kerja untuk menjamin dirinya jika mengalami kecelakaan kerja dan ini merupakan tanggung jawab pemilik perusahaan. Namun, masih banyak perusahaan yang tidak mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jaminan sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh dari lapangan, beberapa alasan perusahaan tidak mengikutsertakan tenaga kerjanya ke dalam program jamsostek adalah :

3.2.1 Pengetahuan Pemilik Perusahaan Kontraktor Tentang Program Jamsostek

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*) karena perilaku didasari oleh pengetahuan akan lebih langsung (lama bertahan) dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoadmojo,1993:94).

Pengetahuan adalah kesan didalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya, berbeda sekali dengan kepercayaan (*beliefs*) takhyul (*superstitions*) dan penerangan-penerangan yang keliru (*misinformations*). Pengetahuan bertujuan untuk mendapatkan kepastian serta menghilangkan prasangka sebagai akibat ketidakpastian. Tidak semua pengetahuan merupakan suatu ilmu hanya pengetahuan yang tersusun secara sistematis saja yang merupakan ilmu pengetahuan. Sistematis berarti urutan-urutan yang tertentu dari pada unsur-unsur yang merupakan suatu kebulatan, sehingga dengan adanya sistematika tersebut akan jelas tergambar apa yang merupakan garis besar dari ilmu pengetahuan yang bersangkutan.

Dalam melakukan tindakan, seseorang akan dipengaruhi oleh adanya pengetahuan yang dimilikinya. Begitu juga dengan perusahaan – perusahaan yang tidak mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program Jamsostek karena

pengetahuan yang dimilikinya. Seperti yang diungkapkan oleh informan Irfan 44 tahun, ia mengatakan :

“...Lagi pula saya tidak mengetahui bagaimana cara mendaftar di jamsostek atau prosedurnya, terus bentuk-bentuk perlindungan yang diberikan oleh jamsostek, saya tidak tahu...”.....”(Wawancara 21 Juni 2010).

Begitu juga hal yang sama juga diungkapkan oleh informan Sunirwan, 56 tahun.

“....Kalo menurut pandangan saya, banyak perusahaan-perusahaan kontraktor disini yang tidak tahu dengan apa itu jamsostek karena tidak ada sosialisasinya, atau tidak ada perkenalan.....”(Wawancara tanggal 25 juni 2010)

Hal senada juga diungkapkan oleh Warno, 55 tahun

“...saya tidak mengerti tentang jamsostek.Cara mendaftarnya dan juga bentuk-bentuk jaminan yang diberikan oleh PT.Jamsostek...”(Wawancara tanggal 25 juni 2010)

Dari penuturan informan di atas dapat disimpulkan bahwa, pengetahuan merupakan aspek penting yang mempengaruhi perusahaan kontraktor, dimana dengan adanya pengetahuan tentang jamsostek maka akan memotifasi pihak perusahaan untuk mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek.

Dengan pikirannya manusia mendapatkan (ilmu) pengetahuan dengan kehendaknya manusia mengarahkan perilakunya dengan perasaannya manusia dapat mencapai kesenangan. Sarana untuk memelihara dan meningkatkan ilmu pengetahuan dimana logika, sedangkan sarana-sarana untuk memelihara serta meningkatkan pola perilaku dan mutu kesenian, masing-masing disebut etika dan estetika (Soekanto, 1987:6).

3.2.2 Kebiasaan perusahaan kontraktor lain tidak mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek

Salah satu hal yang susah ditinggalkan dari suatu masyarakat adalah meninggalkan kebiasaan lama yang sudah mengalir dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesuatu yang baru. Hal ini lebih identik dikenal dengan “ kebiasaan ” atau disebut dengan tradisi. Tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun benar-benar masih ada sampai kini, belum dihancurkan, dirusak, atau dilupakan. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini Shils (Stzompka,2004:69-70).

Kebiasaan atau tradisi tidak mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek merupakan suatu tradisi yang sudah mengalir dalam kehidupan dan dalam bidang kontraktor. Jika perusahaan kontraktor diarahkan untuk ikut program jamsostek sebenarnya bukan hal yang sulit, namun permasalahannya tersendiri adalah kebiasaan ini tidak bisa dihilangkan, karena para perusahaan kontraktor melihat rekannya dari perusahaan lain tidak mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek. Yang mana hal ini tergambar dari paparan yang disampaikan oleh beberapa informan. Berikut pengungkapan yang disampaikan informan Irfan 41 tahun ditemukan informasi sebagai berikut:

“.....Sebelum perusahaan ini berdiri, saya pernah Tanya ke pemilim perusahaan lain, kalau mereka juga tidak pernah mendaftarkan tenaga kerjanya. Jadi buat apa juga saya daftarkan, sedangkan perusahaan yang

sudah lama berdiri saja mereka tidak mendaftarkan tenaga kerjanya.....”(wawancara tanggal 21 juni 2010)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sunirwan 56 tahun

“.....Saya juga dengar cerita dari temen-temen sesama kontraktor, tidak ada gunanya ikut jamsostek, ya kita berdoa saja semoga tidak terjadi kecelakaan selama pekerjaan. Jika terjadi kecelakaan itu kan salah pekerja sendiri, mengapa kurang hati-hati dalam bekerja. Tapi memang saya sedikit takut jika benar-benar terjadi kecelakaan pada tenaga kerjanya”(wawancara tanggal 25 juni 2010)

Berdasarkan pemaparan dari para informan diatas dapat disimpulkan bahwa, pemilik perusahaan kontraktor tidak ikut program jamsostek karena mereka sejak dahulunya atau semenjak perusahaan berdiri tidak pernah mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek.. Kendati demikian, pihak perusahaan kontraktor masih di bayang-bayangi ketakutan kalau-kalau nantinya ada tenaga kerjanya yang mengalami kecelakaan dilokasi kerja, selain itu mereka juga tidak pernah ingin mencoba untuk ikut program jamsostek, Karena dalam pemahaman mereka, mendaftarkan tenaga kerja dalam program jamsostek tidak memberikan keuntungan yang real buat perusahaan.

3.2.3 Upaya meminimalisir pengeluaran perusahaan

Pengejaran keuntungan merupakan hal yang hakiki bagi sebuah perusahaan. Tujuan dari modal bukan hanya untuk melayani kebutuhan-kebutuhan tertentu, akan tetapi untuk menghasilkan keuntungan (Franz, 2001 : 115). Dalam hal ini pihak perusahaan mengabaikan hak tenaga kerja, yang merupakan kewajiban pemilik perusahaan. Ini berarti telah terjadi pengeksploitasian tenaga kerja oleh pemilik perusahaan kontraktor. Seperti yang diungkapkan oleh Irfan, 40 tahun

“.....kalo didaftarkan tenaga kerja saya dalam program jamsostek, tentu bertambah pula pengeluaran perusahaan saya, mana untung buat saya lagi....” (wawancara tanggal 21 juni 2010)

Jadi perusahaan itu mengupayakan usaha-usaha yang bisa menekan pengeluaran perusahaannya, salah satu caranya adalah dengan tidak mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek. Pihak perusahaan lebih baik mengalokasikan dana atau uang ke sektor yang lain, misalnya ke sektor alat-alat perlengkapan perusahaan atau memperbaiki alat-alat perusahaan yang rusak.

Hal senada juga diungkapkan oleh Sunirwan, 56 tahun.

“.....Saya tidak pernah mendaftarkan perusahaan saya ke jamsostek, kalau daftar tentu bertambah lagi pengeluaran, untung perusahaan tentu berkurang. Saya juga dengar cerita dari temen-temen sesama kontraktor, tidak ada gunanya ikut jamsostek.....” (Wawancara 25 Juni 2010).

Pemilik perusahaan beranggapan jika dia mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program Jamsostek, keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin sedikit. Dapat dilihat bahwa pemilik perusahaan tidak mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek karena adanya asumsi bahwa program jamsostek itu tidak memiliki keuntungan atau dampak positif bagi perusahaan kedepannya.

Dengan mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek perusahaan beranggapan, keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin berkurang. Kontraktor cenderung mengalokasikan dana perusahaan kepada sektor lain yang bisa menambah keuntungan perusahaan. Misalnya dengan memperbaiki alat-alat kerja seperti cangkul, gerobak, dan lainnya.

3.2.4 Kurangnya sosialisasi oleh PT.Jamsostek

Secara sederhana sosialisasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang mana seseorang menghayati (internalisasi) norma-norma yang berlaku pada sebuah kelompok atau kumpulan masyarakat. Sosialisasi yang dimaksud disini adalah lebih diarahkan kepada bagaimana seseorang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok lain. Pihak jamsostek tidak pernah memberikan sosialisasi kepada perusahaan kontraktor yang ada di Sawahlunto, sehingga banyak pihak perusahaan yang tidak paham mengenai program jamsostek ini. Seperti yang diungkapkan oleh irfan, 41 tahun :

“.....Kalo menurut saya seharusnya pihak jamsostek itu datang ke sawahlunto, memberikan sosialisasi, seperti apa itu jaminan bagi tenaga kerja, terus prosedurnya seperti apa. Apa-apa saja yang didapat perusahaan atau keuntungan yang diperoleh jika ikut jamsostek....”(wawancara tanggal 21 juni 2010)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Warno 55 tahun

“...Seharusnya kami semua perusahaan kontraktor diundang, terus kita berkumpul disuatu tempat, nanti pihak jamsostek itu memberikan arahan-arahan seperti ini jamsostek, cara daftarnya seperti apa, prosedurnya bagaimana. Jadi kan enak, ini kita tidak tahu apa-apa, mengapa harus ikut. Ibarat membeli kucing dalam karung.kita bayar tapi gak tahu seperti apa isinya...”(wawancara tanggal 25 juni 2010)

Dari penjelasan informan diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya sosialisasi yang diberikan PT.Jamsostek sehingga membuat banyak pihak perusahaan kontraktor di Sawahlunto tidak begitu paham terhadap program-program yang diberikan sehingga ini menjadi salah satu alasan pihak perusahaan tidak mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek.

3.2.5 Jarak Kantor Jamsostek

PT. Jamsostek tidak memiliki cabang di kota Sawahlunto, kantor cabang Jamsostek terletak di Kota Solok berjarak sekitar 31 km atau dapat ditempuh selama satu jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan seperti mobil atau kendaraan bermotor. Sehingga alasan perusahaan tidak mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek adalah karena jarak yang jauh, seperti diungkapkan Irfan, 40 tahun

“...saya daftarkan tenaga kerja ke Jamsostek, jarak dari sini ke solok jauh, butuh banyak waktu, tenaga, tentu uang juga. Banyak rugi saya...” (Wawancara 21 juni 2010)

Pihak perusahaan beranggapan dengan mendaftarkan tenaga kerjanya dalam jamsostek, tentu ia harus berangkat ke Solok sehingga menimbulkan banyak pengeluaran. Hal ini juga di ungkapkan oleh Elfi Yendra 33 tahun

“...Seharusnya kantor jamsostek itu ada di kota sawahlunto ini jadi tidak perlu jauh-jauh lagi ke solok...” (Wawancara 22 juni 2010)

Hal senada juga diungkapkan oleh Sunirwan 56 tahun

“... kantornya jauh di kota solok. Jika pergi mendaftarkan berapa pula biaya yang harus saya keluarkan. Kalo menurut saya, PT jamsostek itu, membuat kantornya disini, jadi kami murah pula mendapatkan informasi tentang jaminan-jaminan itu...” (Wawancara 25 juni 2010)

Jadi jarak yang jauh juga membuat para perusahaan tidak mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek. Dengan jarak yang jauh pihak perusahaan merasa rugi dalam hal uang, tenaga dan waktu.

3.2.6 Prosedur Pengurusan Claim Rumit

Dalam pengurusan klaim ke PT.Jamsostek, menurut penelitian yang dilakukan, pihak perusahaan merasa prosedur yang dilalui berbelit-belit atau rumit, seperti yang di paparkan oleh Elfi Yendra, 33 tahun

“...Dulu pernah saya daftarkan perusahaan saya ke jamsostek. Pada saat bekerja, tenaga kerja saya mengalami kecelakaan kerja, kakinya patah dan harus dirawat di rumah sakit, saya urus klaim ke jamsostek di Solok. Mereka bilang saya harus ikuti prosedur, ada surat-surat yang harus saya urus diantaranya surat keterangan dari kepolisian bahwa telah terjadi kecelakaan. Namanya urusan dengan pihak kepolisian tentu tidak gratis, saya bayar sekitar 50.000, setelah itu surat keterangan dari dokter atau rumah sakit, tidak dikenakan biaya. Surat-surat itu saya bawa lagi ke PT.Jamsostek yang ada dikota Solok, eh sampai disana ada aja lagi yang kurang. capek saya urusnya, yang uang klaim tidak juga keluar. Orang jamsostek itu bilang, ibu tanggulangi dulu semua biaya setelah itu diganti biayanya. Jadi jika saya tanggulangi dulu, uang dari mana, itu yang saya tidak suka dari jamsostek, prosedurnya itu. Kita tanggulangi dulu nanti bari dibayar, kenapa tidak langsung saja keluar uangnya. Akhirnya tidak jadi saya urus padahal uang saya sudah banyak habis untuk bayar polisi, biaya bensin mobil saya ke solok. akhirnya saya bayar 50 : 50 dengan tenaga kerja itu. kalo tidak salah biaya rumah sakitnya 800 ribu, saya bantu aja 400 ribu. Karena itu, makanya saya malas mendaftarkan perusahaan ke PT Jamosotek. Prosedurnya lama dan menghabiskan waktu dan tenaga...”

Prosedur pengurusan klaim yang rumit membuat pemilik perusahaan malas untuk mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek. Pihak perusahaan merasa dirugikan dalam prosedur ini, dalam hal waktu, uang dan tenaga yang harus bolak-balik Sawahlunto – Solok.

BAB IV

KESIMPULAN

4.1.1 Alasan Perusahaan Kontraktor Tidak Mendaftarkan Tenaga Kerjanya Dalam Program Jamsostek

Berdasarkan data di lapangan disimpulkan bahwa, alasan perusahaan kontraktor tidak mau mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program Jamsostek adalah :

1. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*) karena perilaku didasari oleh pengetahuan akan lebih langsung (lama bertahan) dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Dari data di lapangan ditemukan masih banyak perusahaan kontraktor yang tidak mengerti tentang Jamsostek. Pengetahuan merupakan aspek penting yang mempengaruhi perusahaan kontraktor, dimana dengan adanya pengetahuan tentang jamsostek maka akan memotifasi pihak perusahaan untuk mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek.
2. Kebiasaan atau tradisi tidak mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek merupakan suatu tradisi yang sudah mengalir

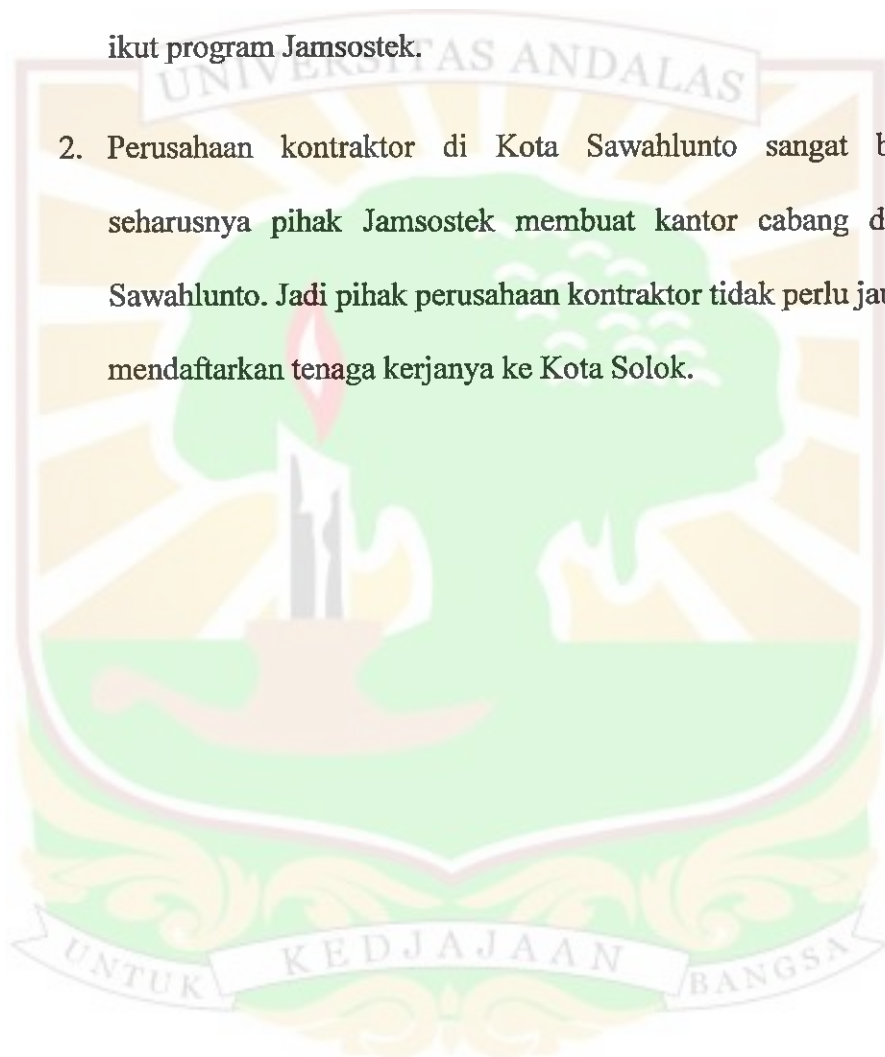
dalam kehidupan dan dalam bidang kontraktor. Jika perusahaan kontraktor diarahkan untuk ikut program jamsostek sebenarnya bukan hal yang sulit, namun permasalahannya tersendiri adalah kebiasaan ini tidak bisa dihilangkan, karena para perusahaan kontraktor melihat rekannya dari perusahaan lain tidak mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek

3. Pihak Perusahaan kontraktor tidak mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek untuk meminimalisir pengeluaran. Pihak perusahaan lebih baik mengalokasikan dana atau uang ke sektor yang lain, misalnya ke sektor alat-alat perlengkapan perusahaan atau memperbaiki alat-alat perusahaan yang rusak. Hal ini karena pola pikir pemilik perusahaan yang beranggapan bahwa program Jamsostek tidak memiliki keuntungan atau dampak positif bagi perusahaan kedepannya.
4. Sosialisasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang mana seseorang menghayati (internalisasi) norma-norma yang berlaku pada sebuah kelompok atau kumpulan masyarakat. Sosialisasi yang dimaksud disini adalah lebih diarahkan kepada bagaimana seseorang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok lain. Pihak jamsostek tidak pernah memberikan sosialisasi kepada perusahaan kontraktor yang ada di Sawahlunto, sehingga banyak pihak perusahaan yang tidak paham mengenai program jamsostek ini.

5. Perusahaan kontraktor tidak ikut program jamsostek karena tidak adanya *punishment* (ganjaran) yang mereka terima jika tidak mengikuti program tersebut, walaupun hal ini diatur dalam undang-undang.
6. PT. Jamsostek tidak memiliki cabang di kota Sawahlunto, kantor cabang Jamsostek terletak di Kota Solok berjarak sekitar 31 km atau dapat ditempuh selama satu jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan seperti mobil atau kendaraan bermotor. Sehingga alasan perusahaan tidak mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek adalah karena jarak yang jauh, sehingga pemilik perusahaan berasumsi hal ini akan memakan biaya dan waktu jika ia harus pergi ke kantor Jamsostek.
7. Dalam pengurusan klaim ke PT.Jamsostek, menurut penelitian yang dilakukan, pihak perusahaan merasa prosedur yang dilalui berbelit-belit atau rumit, Prosedur pengurusan klaim yang rumit membuat pemilik perusahaan malas untuk mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek. Pihak perusahaan merasa dirugikan dalam prosedur ini, dalam hal waktu, uang dan tenaga yang harus bolak-balik Sawahlunto – Solok.

4.2.1 Saran

1. Pihak Jamsostek seharusnya memberikan sosialisasi kepada pemilik perusahaan kontraktor yang ada di Kota Sawahlunto, sehingga pemilik perusahaan mengerti dan paham apa pentingnya ikut program Jamsostek.
2. Perusahaan kontraktor di Kota Sawahlunto sangat banyak, seharusnya pihak Jamsostek membuat kantor cabang di Kota Sawahlunto. Jadi pihak perusahaan kontraktor tidak perlu jauh-jauh mendaftarkan tenaga kerjanya ke Kota Solok.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Afrizal . 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. FISIP. Universitas Andalas.
- Asikin, Zainal. 2002. *Dasar-Dasar Hukum Perburuhan*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada
- Benda, Von Franz (et.al). 2001. *Sumber Daya Alam dan Jaminan Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Budiono, Racmad Abdul.1999. *Hukum Perburuhan di Indonesia*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada
- Fauzi, Mohammad. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang : Walisongo Press.
- Husni, Lalu. 2003. *Pengantar Hukum Ketenegakerjaan Indonesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Magnis, Franz dan Suseno. 2001. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mallo, Manase.1986.*Metode Penelitian Sosial*.Yogyakarta : UT.
- Marbun, Rocky.2010.*Jangan Mau di PHK Begitu Saja*. Jakarta : Transmedia Pustaka
- Muawiyah Andi. 2009. *Peta Pemikiran Karl Marx*. Yogyakarta : PT LkiS Printing Cemerlang.
- Mulyana, Deddy.2003.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Notoadmojo, Soekidjo.1993. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Konsumen*. Yogyakarta : Andi Offset.

Raper, Michael. 2008. *Negara Tanpa Jaminan Sosial*. Jakarta : TURC. Ramly.

Salim, Agus.2006.*Teori dan Paradigma Penelitian Sosial Edisi 2*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Silaban, Rekson. 2009. *Reposisi Gerakan Buruh*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta : LP3ES.

Sulastomo.2008. *Sistem Jaminan Sosial Nasional Sebuah Introduksi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

S. Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta PT. Raja Grafindo.

Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : CV. Rajawali.

Sztompka, Piort.2004.*Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media.

Wetik. 1986. *Penelitian Kerja dan Produktivitas*. Jakarta : Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen.

Jurnal Ilmiah :

Aziwarti. 2005. *Tinjauan Tentang Masalah Perburuhan*. Padang : Labor Sosiologi.

Tim Redaksi Fokus Media.2004.*Sistem Jaminan Sosial Nasional*. Bandung. Fokus Media

Internet :

www.jamsostek.com. Diakses 03 maret 2010

www.pos.kota.medan.com. Diakses 03 Maret 2010

<http://economy.okezone.com/gempa-padang>. Diakses 03 maret 2010

<http://www.antara.co.id>. Diakses 03 Maret 2010

<http://Liputan.Kota.com>. Diakses 24 Februari 2010



CATATAN LAPANGAN

Nama : Irfan
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 40 thun
Pendidikan : S1 komputer

Nama Perusahaan : CV. Gema Perdana Abadi

Perusahaan saya ini sudah berdiri tiga tahun lebih, jumlah tenaga kerja sekitar 15 orang ada. Tenaga kerja itu biasanya mereka yang rumahnya dekat dengan saya atau bahkan ada juga masih ada hubungan saudara dengan saya ataupun istri. Yang saya ketahui tentang jaminan sosial bagi tenaga kerja adalah kita pemilik perusahaan menjamin tenaga kerja kita, apa-apa saja yang terjadi di lapangan. Saya tidak mendaftarkan perusahaan ke PT. Jamsostek, kalo di daftarkan tentu bertambah lagi pengeluaran perusahaan saya, mana untung buat saya lagi Lebih baik uang untuk ke jamsostek saya alokasikan ke yang lain yang dapat menambah keuntungan perusahaan..Lagi pula saya tidak mengetahui gimana cara mendaftarnya atau prosedurnya, terus bentuk-bentuk perlindungan saya tidak tahu. Saya tidak pernah tahu jika pihak perusahaan wajib mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek dan itu diatur dalam undang-undang. Karena saya melihat tidak ada sanksi yang diberikan jika tidak mendaftarkan tenaga kerja. Sangat berbeda dengan pajak perusahaan, jika tidak bayar, maka izin usaha akan dicabut. Bentuk perlindungan yang saya beri, jika ada keperluan yang mendesak misalnya anaknya sakit, atau istrinya mau melahirkan, paling-paling saya beri dia upah dulu itu karena ada hubungan saudara saja atau saya kenal dengan mereka. Sebelum perusahaan ini berdiri, saya pernah Tanya ke pemilim perusahaan lain, kalau mereka juga tidak pernah mendaftarkan tenaga kerjanya. Jadi buat apa juga saya daftarkan, sedangkan perusahaan yang sudah lama berdiri saja mereka tidak mendaftarkan tenaga kerjanya Kalo menurut saya seharusnya pihak jamsostek itu datang ke sawahlunto, memberikan sosialisasi, seperti apa itu jaminan bagi tenaga kerja, terus prosedurnya seperti apa. Apa-apa saja yang didapat perusahaan atau keuntungan yang diperoleh jika ikut jamsostek..Misalnya saya daftar ke Jamsostek, jarak dari sini ke solok jauh, butuh banyak waktu, tenaga, tentu uang juga.banyak rugi saya.Setahu saya mengurus klaim asuransi itu prosedurnya rumit, minta ini minta itu.pusing saya.Selama ini belum ada tenaga kerja perusahaan saya yang mengalami kecelakaan, jika terjadi kecelakaan mereka berobat sendiri saja, itu mungkin karena mereka kurang hati-hati dalam bekerja.selama ini juga tidak ada yang melapor minta bantuan ke saya, jika terjadi

kecelakaan. Yang mereka tahu hanya mereka terima upah sekali seminggu. 21 juni 2010

Nama : Elfi Yendra
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 33thn
Pendidikan : S1 Hukum
Nama Perusahaan : CV. Nusa Kamba

Perusahaan ini sudah berdiri hampir empat tahun lebih. Tenaga kerja itu adik saya yang cari, dia juga ada jabatan di perusahaan ini, karena ini perusahaan keluarga, jadi kita mengelolanya bersama-sama. Saya tidak mau mencari tenaga kerja yang saya kenal atau ada hubungan keluarga dengan saya karena jika kenal, saya juga jadi segan memerintah atau memarahi jika pekerjaan mereka salah atau mereka malas-malasan bekerja. ini kan perusahaan kontraktor, jika pekerjaan cepat selesai untung yang diperoleh bisa banyak, jika lama selesai tentu keuntungan kita juga sedikit. dan yang saya takutkan kalo kenal dengan saya nanti mereka anggap enteng aja, nanti mereka beranggapan wah boz tu dekat rumahnya atau ada hubungannya, gak mungkinlah dia marah-marah. Takutnya ada yang beranggapan seperti itu. Jumlah tenaga kerja saat ini ada sekitar 20 orang. Yang saya ketahui tentang jaminan sosial bagi tenaga kerja ada undang-undang yang mengatur perlindungan tenaga kerja, saya tahu itu tapi lupa undang-undang nomor berapa. Tapi saya lihat tidak ada sanksi yang diberikan jika kita Dulu pernah saya daftarkan perusahaan saya ke jamsostek. Pada saat bekerja, tenaga kerja saya mengalami kecelakaan kerja, kakinya patah dan harus dirawat di rumah sakit, saya urus klaim ke jamsostek di solok. Mereka bilang saya harus ikuti prosedur, ada surat-surat yang harus saya urus diantaranya surat keterangan dari kepolisian bahwa telah terjadi kecelakaan. namanya urusan dengan pihak kepolisian tentu tidak gratis, saya bayar kalo tidak salah sekitar 50.000, setelah itu surat keterangan dari dokter atau rumah sakit, tidak dikenakan biaya. Surat-surat itu saya bawa lagi ke pt.jamsostek yang ada dikota solok, eh sampai disana ada aja lagi yang kurang. capek saya urusnya, yang uang klaim gak juga keluar. Orang jamsostek itu bilang, ibu tanggulangi dulu semua biaya nanti bari diganti biayanya. Aduh, pusing kepala saya..kalo kita dapat kerja ini kan uang tidak keluar 100% langsung, tapi bertahap-tahap yaitu 3 tahap. Jadi jika saya tanggulangi dulu, uang dari mana,

itu yang saya tidak suka dari jamsostek, prosedurnya itu. Kita tanggulangi dulu nanti bari dibayar, kenapa tidak langsung saja keluar uangnya..pokoknya berbelot-belitlah.akhirnya tidak jadi saya urus padahal uang saya sudah banyak habis untuk bayar polisi, biaya bensin mobil saya ke solok.akhirnya saya bayar 50 : 50 dengan tenaga kerja itu.kalo tidak salah biaya rumah sakitnya 800rb, saya bantu aja 400rb. Karena itu, makanya saya malas mendaftarkan perusahaan ke pt jamosotek.prosedurnya lama dan menghabiskan waktu dan tenaga ke solok itu. Seharusnya kantor jamsostek itu ada di kota sawahlunto ini jadi tidak perlu jauh-jauh lagi ke solok. Juga adalah sosialisasi ke perusahaan-perusahaan kontraktor, menurut saya banyak pemilik perusahaan kontraktor yang tidak tahu apa itu jaminan sosial bagi tenaga kerja. Selama ini jika terjadi kecelakaan kerja, jika parah dan perlu biaya ke rumah sakit saya bantu setengah.tapi jika tidak berbahaya, ya saya biarkan saja, berobat sendiri saja. 22 juni 2010

Nama : Warno
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 55 tahun
Pendidikan : STM
Nama Perusahaan : CV Utari

Perusahaan ini sudah berdiri lima tahun lebih, dengan jumlah tenaga kerja 30 orang. Tenaga kerja biasanya orang-orang yang dekat rumah dengan saya atau kadang-kadang di dekat lokasi dimana ada pekerjaan.misalnya saya dapat kerja di daerah kolok, ya sebagian tenaga kerja saya ambil dari sana. Jadi dengan begitu kan adil, orang sana juga merasakan imbas dengan adanya pekerjaan di daerah dia. saya tidak mengerti tentang jamsostek.Cara mendaftarnya dan juga bentuk-bentuk jaminan yang diberikan oleh PT.Jamsostek Tentang jaminan sosial tenaga kerja, ya perusahaan menanggung atau memberikan jaminan kepada tenaga kerjanya jika terjadi apa-apa di lokasi kerja. Selama perusahaan ini berdiri saya belum pernah mendaftarkan tenaga kerja dalam program jamsostek. Saya tidak tahu bahwa mendaftarkan tenaga kerja dalam program jamsostek itu wajib, karena selama ini saya melihat tidak ada sanksi yang diberikan jika tidak mendaftarkan tenaga kerja dalam program jamsostek. Sangat berbeda dengan pajak perusahaan, jika kita tidak membayar maka izin usaha kita akan dicabutAlasannya, kantornya jauh di kota solok. Jika pergi mendaftarkan berapa pula biaya yang harus saya

keluarkan. Kalo menurut saya, pt jamsostek itu, membuat kantornya disini, jadi kami murah pula mendapatkan informasi tentang jaminan-jaminan itu. Kalo menurut pandangan saya, banyak perusahaan-perusahaan kontraktor disini yang tidak tahu dengan apa itu jamsostek karena tidak ada sosialisasinya, atau tidak ada perkenalan. Seharusnya kami semua perusahaan kontraktor diundang, terus kita berkumpul disuatu tempat, nanti pihak jamsostek itu memberikan arahan-arahan seperti ini jamsostek, cara daftarnya gimana, prosedurnya gimana. Jadi kan enak, ini kita gak ngerti apa-apa, ngapain ikut. Ibarat membeli kucing dalam karung.kita bayar tapi gak tahu seperti apa isinya..Ada temen saya cerita, dia dapat kerja kemudia dia daftarin tenaga kerjanya dalam program jamsostek, ternyata terjadi kecelakaan.dia klaim. Susahnya mengurus klaim ini, minta surat dari kepolisian lah, surat keterangan dokter atau apalah. Cerita dia uang klaim itu keluar setelah kita tanggulangi dulu biaya berobat. Jadi kita, pemilik perusahaan jika terjadi kecelakaan, kita tanggulangi dulu pake uang perusahaan.24 juni 2010

Nama : Sunirwan
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 56
Pendidikan : SLTA (STM)
Nama Perusahaan : CV.Monika

Perusahaan ini sudah berdiri sekitar 3 tahun lah, jumlah tenaga kerjanya ada 20. Tenaga kerja rata-rata mereka yang kenal dengan saya. Kalau kenal, kan mereka segan dengan saya, jadi mereka akan rajin bekerja tidak perlu saya perintah-perintah. Saya bilang ini buatnya begini, itu begitu biasanya mereka langsung menurut tanpa banyak cerita.Mengenai undang-undang yang mewajibkan pihak perusahaan untuk mendaftarkan tenaga kerjanya dalam program jamsostek saya tidak pernah tahu, selama tidak ada sangsi bagi perusahaan ya, saya tidak ikut. Setahu saya, yang wajib itu hanya membayar pajak perusahaan, jika tidak bayar pajak maka izin usaha akan dicabut.Cuma saya kurang mengerti mengenai bentuk-bentuk dari program jamsostek dan prosedur pendaftarannya. Saya tidak pernah mendaftarkan perusahaan saya ke jamsostek, kalau daftar tentu bertambah lagi pengeluaran, untung perusahaan tentu berkurang. Saya juga dengar cerita dari temen-temen sesama kontraktor, tidak ada gunanya ikut jamsostek, ya kita berdoa saja semoga tidak terjadi kecelakaan selama pekerjaan. Jika terjadi kecelakaan itu

kan salah pekerja sendiri, mengapa kurang hati-hati dalam bekerja. Jika terjadi kecelakaan kerja mengurusnya susah, harus urus surat ini, surat itu, pusing saya. Lagipula jika mengurus harus datang pula ke kantor jamsostek ke kota solok. Berapa pula biaya, waktu saya kesana.seharusnya ada sosialisasi PT.jamsostek ke sawahlunto, memberitahu kepada kami apa keuntungan ikut jamsostek dan apa pula ruginya..Menurut saya jamsostek juga harus memberikan umpan balik yang nyata kepada peserta jamsostek. Misalnya seperti kita bayar pajak, ada umpan balik yang kita rasa, seperti bangunan ini kan dibangun dari pajak. Jika ikut jamsostek, tidak ada kecelakaan apakah uang kami akan kembali atau ada bentuk lain. Alhamdulillah selama ini tidak pernah tenaga kerja saya yang melapor jika ia mengalami kecelakaan kerja, paling luka kecil ya itu berobat sendiri sajalah, beli aja betadin di apotik kan ada. Makanya sebelum mereka bekerja saya sudah wanti-wanti untuk berhati-hati dan utamakan keselamatan. 25 juni 2010





Gambar 1. Wawancara dengan Informan



Gambar 2. Wawancara dengan informan



Gambar 3. Wawancara dengan Informan



Gambar 4. Wawancara dengan informan



Gambar 5. Tenaga Kerja Perusahaan Kontraktor Sedang Yang sedang bekerja



Gambar 6. Dua Orang Tenaga Perusahaan Kontraktor Yang Bekerja